

**IMPLEMENTASI PENILAIAN KURIKULUM 2013
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI ROUDLOTUL UQUL
GENENGAN PAKISAJI MALANG**

TESIS

OLEH
IKA NURCAHYANI
NIM: 10760017



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**IMPLEMENTASI PENILAIAN KURIKULUM 2013 PADA MATA
PELAJARAN TEMATIK DI MI ROUDLOTUL UQUL GENENGAN
PAKISAJI MALANG**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

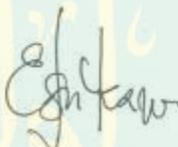
OLEH

IKA NURCAHYANI
NIM. 10760017

Pembimbing


Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag

NIP. 19720306200801


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP.195712311986031028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

PROGRAM PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Batu, Desember 2016

Dosen Pembimbing I


Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag

NIP.195712311986031028

Batu, Desember 2016

Dosen Pembimbing II


Dr. Eta Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306200801

Batu, Desember 2016

Mengetahui, Ketua Jurusan PGMI


Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag

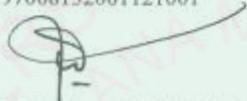
NIP.195712311986031028

Tesis dengan judul Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2016

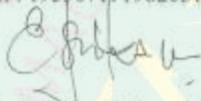
Dewan Penguji,



(Dr. Rahmat Aziz, M.Si), Ketua
NIP.197008132001121001



(Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I), Penguji Utama
NIP. 195507171982031005



(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd), Anggota
NIP. 197203062008012010



(Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag), Anggota
NIP.195712311986031028



Mengetahui,

Pascasarjana

(Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I)
NIP.195507171982031005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Nurcahyani

NIM : 10760017

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Penelitian : Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Desember 2016

Hormat saya,



Ika Nurcahyani
10760017

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi hamba-hamba-Nya yang lemah. Tuhan yang menjadikan segala macam keabadian, keselarasan dan keteraturan melalui mekanismenya yang rapi. Hanya kepada-Nya-lah penulis persembahkan segala puji dengan setulus jiwa. Anugrahnya berupa kekuatan, baik materi-fisik maupun mental-intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.”

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Keberadaannya membuat manusia mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*. Keagungan ajarannya mampu menopang pondasi sosial dalam masyarakat (*khair al-nass anfa’uhum li al-nass*) dan turut menggiring umat Islam menuju era *renaissance* Islam.

Selanjutnya, penulis ungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua yang kini sudah tiada disisih (Alm Bapak Budianto dan Almh Ibu Utami) , suamiku tercinta Afri Adi Sukmawan dan keempat anak-anakku yang tersayang Liya, Muya, Lina, dan Qiya serta segenap keluarga yang senantiasa mengiringi setiap jengkal langkah kaki penulis dengan untaian do’a.

Penulis ucapkan rasa terima kasih dan penghargaan juga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M,Ag. dan para Pembantu Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.PdI. dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Bapak DR. H. Suaib H Muhammad, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah berbagi pengalaman, keilmuan, kebahagiaan dan motivasi selama penulis menempuh studi.

Tesis ini adalah upaya maksimal dari penulis, namun tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menuju kearah kesempurnaan.

Akhirnya dengan segalakerendahan hati dan rasa hormat, penulis berharap semoga dalam keterbatasan tesis ini, dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amiin*.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses mengikuti pendidikan dan penyelesaian tesis ini ditemukan kekurangan dan kesalahan. Pada akhirnya, penulis berdoa dengan penuh harap semoga apa yang ada dalam tesis ini bermanfaat bagi khalayak luas, Amien.

Batu, Desember 2016

Penulis



PERSEMBAHAN

*Tesis ini ku persembahkan
kepada kedua orang tuaku yang menjadi motivator abadi dalam hidupku,
kepada suami dan anak-anakku serta keluarga besar-ku yang memberi warna
baru dalam hidupku,
semua teman-teman-ku yang selalu menyempitkan canda tawa dalam
kehidupanku,*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii-iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi-vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix-xii
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiv-xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Tentang Penilaian Kurikulum 2013	
1. Pengertian Kurikulum 2013	20
2. Pengertian Penilaian	22
3. Standart Penilaian dalam Kurikulum 2013	23
4. Prinsip Penilaian dalam Kurikulum 2013	24
5. Ruang Lingkup Penilaian dalam Kurikulum 2013	26
6. Jenis-jenis Penilaian Kurikulum 2013	28

7. Perencanaan Penilaian Kurikulum 2013.....	30
8. Pelaksanaan/Implementasi Penilaian Kurikulum 2013.....	38
9. Dampak Penilaian Kurikulum 2013.....	45
10. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013.....	47
B. Teori Tentang Pembelajaran Tematik	
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	50
2. Landasan Pembelajaran Tematik	51
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik	53
4. Implikasi Pembelajaran Tematik	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Lokasi Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Wawancara	61
2. Observasi	61
3. Dokumentasi	62
F. Teknik Analisis Data	63
1. Pengumpulan Data	63
2. Reduksi Data	63
3. Display Data	64
4. Kesimpulan / Verifikasi	64
G. Pengecekan Keabsahan Data	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	66
1. Sejarah Singkat MI Roudlotul Genengan Pakisaji Malang	66
2. Profil MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang	70
3. Tujuan, Visi, dan Misi MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang	71
4. Kepengurusan MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang	72
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian Perencanaan Penilaian Kurikulum 2013 Kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.....	73
2. Hasil Penelitian Pelaksanaan/Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.....	78
3. Dampak Penilaian Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.....	87

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Penilaian Kurikulum 2013	89
B. Implementasi Penilaian Kurikulum 2013	98
C. Dampak Penilaian Kurikulum 2013	113

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan120
B. Saran121

DAFTAR PUSTAKA.....xvii-xviii

LAMPIRAN-LAMPIRAN



MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Al- Mujadilah: 11)



ABSTRAK

Ika, Nurcahyani, 2016. *Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Penilaian, Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik.

Meski sudah dilaksanakan pelatihan Kurikulum 2013 kurang lebih selama satu minggu tetapi masih banyak guru yang mengaku kesulitan menguasai kurikulum baru ini, khususnya cara penilaian kepada para siswa. Dalam pelatihan kurikulum baru, guru dinilai kemampuannya memahami konsep kurikulum, tujuan kurikulum, cara penilaian otentik, pembuatan RPP. Dari berbagai sisi penilaian itu, guru paling susah membuat penilaian otentik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perencanaan guru dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang, (2) Cara guru dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang? (3) Dampak penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terhadap perilaku belajar siswadi MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang?

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Obyek penelitian adalah guru kelas I dan IV. Jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud antara lain kepala madrasah, guru kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat permasalahan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang. Adapun permasalahan yang dihadapi guru adalah kurangnya pelatihan terkait penilaian kurikulum 2013, dan kurangnya pengalaman karena penilaian ini merupakan penilaian yang baru buat guru-guru MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.

ABSTRACT

Ika, Nurcahyani, 2016. *Implementation of 2013 Curriculum Assessment in the Thematic Teaching in MI RoudlotulUqulGenenganPakisaji, Malang*. Thesis, Teacher-Education of Madrasah Ibtidaiyah Study Program of Graduate Program of Islamic University of Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag. (II) Dr. EsaNurWahyuni, M.Pd.

Keywords: Assessment, Curriculum 2013, Thematic Learning.

Even though the training of the 2013 curriculum has been conducted for a week, there were many teachers found difficulty in mastering the new curriculum, particularly on the assessment. Through the training program of new curricula, the evaluation was on the teachers' understanding in the concept, the goals, the authentic assessment, and the lesson plan. From aforementioned aspects of evaluation, the teachers considered that making the authentic assessment was the most difficult one.

This study was aimed to ascertain: (1) how the teachers planned the assessment in the thematic learning using the 2013 curriculum; (2) how the teachers implemented their plans of the assessment in the thematic learning based on the 2013 curriculum in MI RoudlotulUqulGenenganPakisaji, Malang; (3) how impact of the assessment in thematic learning based on the 2013 curriculum to the students' achievement in MI RadarlotulUqul Genengan Pakisaji, Malang.

This study was administered using the qualitative descriptive approach. The objects of this study were the 1st and 4th grades teachers. The data consisted of primary and secondary data. The primary data was collected from the principal and the 1st and 4th grades teachers as the data sources, while the secondary data was collected from the analysis of documents owned by the school.

The result of the research shows that the teachers faced difficulties in implementing the assessment in the thematic class based on the 2013 Curriculum. These problems were due to the lack of training related with the assessment based on the 2013 Curriculum and their familiarity of the assessments.

Transkriptor, 	Date 	Director of Language Center, 
Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103 20160801 2 099	January 03 2018	Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007

مستخلص البحث

نور جهياني إيكبا، ٢٠١٦. تنفيذ تقييم المناهج الدراسية ٢٠١٣ في التعليم الموضوعي في المدرسة الابتدائية روضة العقول غنبيعان فاكيساجي مالانج. رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج شعيب الحاج محمد الماجستير، المشرف الثاني: د. عيسى نور وحيوي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التقييم، المناهج الدراسية ٢٠١٣، التعليم الموضوعي.

على الرغم من تنفيذ تدريب المناهج الدراسية ٢٠١٣ لمدة اسبوع تقريبا، لكن هناك معظم المعلمين يواجه صعوبة في السيطرة على هذه المناهج الجديدة، خاصة في طريقة تقييم الطلبة. في تدريب المناهج الجديدة، تم تقييم المعلمين في قدرتهم على فهم مفهوم المناهج الدراسية، وأهدافها، وطرق تقييمها الأصلية، وإعداد خطة التدريس. من جميع جوانب التقييم، فأصعب الأمر لدى المعلمين هو التقييم الأصلية.

هدف هذا البحث إلى معرفة ما يلي: (١) تخطيط المعلمين في تنفيذ تقييم المناهج الدراسية ٢٠١٣ في التعليم الموضوعي في المدرسة الابتدائية روضة العقول غنبيعان فاكيساجي مالانج، (٢) وسائل المعلمين في تنفيذ تقييم المناهج الدراسية ٢٠١٣ في التعليم الموضوعي في المدرسة الابتدائية روضة العقول غنبيعان فاكيساجي مالانج، (٣) آثار تقييم المناهج الدراسية ٢٠١٣ في التعليم الموضوعي على سلوك تعلم الطلبة في المدرسة الابتدائية روضة العقول غنبيعان فاكيساجي مالانج.

وقد أجرى هذا البحث بمنهج البحث النوعي الوصفي. مجتمع هذا البحث هو المعلمون في الصف الأول والصف الرابع. وانقسمت البيانات إلى قسمين؛ هما البيانات الأولية والبيانات الثانوية. اشتملت مصادر البيانات الأولية ليس المدرسة، المعلمون في الصف الأول والصف الرابع في المدرسة الابتدائية روضة العقول غنبيعان فاكيساجي مالانج. وأما مصادر البيانات الثانوية فاشتملت بعض الملفات التي امتلكتها المدرسة المدروسة.

وأظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: وجود القضايا التي واجهت المعلمين في تنفيذ تقييم المناهج الدراسية ٢٠١٣ في التعليم الموضوعي في المدرسة الابتدائية روضة العقول غنبيعان فاكيساجي مالانج. واعتبرت تلك القضايا من القصور في التدريب المتعلق بتقييم المناهج الدراسية ٢٠١٣، ونقص الخبرة فيه، لأن ذلك التقييم اعتبر حديثا عندهم في المدرسة الابتدائية روضة العقول غنبيعان فاكيساجي مالانج.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPPB,
 M. Mubasysyir Munir, M.Pd NIP: 20140701 1 278		 M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah kurikulum ini tidak mengakomodasi pergeseran paradigma pembelajaran abad 21. Paradigma teaching telah bergeser menjadi paradigma learning.¹ Paradigma belajar abad sebelumnya lebih ditekankan pada paradigma teaching yaitu guru sebagai pusat belajar. Paradigma belajar pada abad 21 adalah paradigma learning, yaitu siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menekankan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, dan peranannya telah bergeser sebagai fasilitator belajar. Sebagai fasilitator belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Permasalahan pergeseran paradigma pembelajaran ini dijawab oleh pemerintah dengan menyusun Kurikulum 2013 (K-13). Melalui K-13, pemerintah menyempurnakan pola pikir terhadap proses pendidikan selama ini.

Pola pikir yang disempurnakan pemerintah menjawab kekurangan-kekurangan KTSP dan pergeseran paradigma pendidikan abad 21. Penyempurnaan pola pikir melalui K-13 yang diutarakan pemerintah, diharapkan dapat diikuti pula dengan perubahan pola pikir (mindset) para praktisi pendidikan, khususnya guru. Sejalan dengan pendapat Nursisto yang menyatakan bahwa dengan K-13 guru diharapkan dapat mengubah mindset kinerjanya. Setidaknya ada tiga hal perubahan yang harus dilakukan oleh guru terkait dengan K-13, hal pertama adalah merubah total pola belajar dari guru memberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu. Secara prinsip guru

¹Hidayat, S. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

tidak lagi hanya berceramah di depan kelas, namun guru bertindak sebagai fasilitator, motivator dan starter jalannya pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa akan terangsang untuk mengembangkan materi yang bahkan melebihi materi ajar yang telah dipersiapkan oleh guru.²

Selanjutnya yang harus diperhatikan guru adalah adanya pendekatan saintifik. Menurut Kemdikbud 2013 yang termasuk pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring.³ Aplikasi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik menurut Nursisto adalah: (1) siswa dirangsang dengan peragaan atau dihidupkan aktivitas inderanya, (2) siswa diarahkan agar penasaran untuk bertanya, (3) bersambung saling keterkaitan banyaknya pertanyaan itu menjadikan siswa tergugah ingin menggali lebih dalam tentang inti masalahnya, (4) sesuatu kesimpulan yang dengan pasti sudah didapatkan melalui tiga tahapan itu.

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yaitu pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V

²Nursisto. 2014. Kurikulum 2013 Tuntut Keuletan Guru.

³Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65.

sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.⁴

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti *PISA* dan *TIMSS*) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.⁵

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XI Pada Tahun Ajaran 2015/2016. Menjelang implementasi Kurikulum 2013, penyiapan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana kurikulum di lapangan perlu dilakukan. Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP), telah menyiapkan strategi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas. (Modul Implementasi Kurikulum 2013).

Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 tidak hanya dilakukan dilingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi Kementerian Agama juga menyelenggarakan bimtek Implementasi Kurikulum 2013 bagi

⁴“ Selayang Pandang”. Diakses tanggal 15 Desember 2015.

⁵Juliantari, Siti. “ Kurikulum 2013, Untuk Siapa?”. Indonesian Corruption Watch. Diakses tanggal 30 Mei 2016.

guru MI, MTs dan MA. Bintek tersebut dilaksanakan di tingkat Kabupaten/Kota pada bulan November dan Desember 2013.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat pada materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKN, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti PISA dan TIMSS) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.⁶

Karakteristik Penilaian dalam Kurikulum 2013 - Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilainya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 adalah penilaian. Penilaian kurikulum 2013 mengalami perubahan. Ketentuan penilaian kurikulum 2013 diatur dalam peraturan mendikbud (permendikbud). Permendikbud pertama yang mengatur penilaian adalah permendikbud nomor 81A tahun 2013. Disempurnakan dengan permendikbud nomor 104 tahun 2014. Terakhir diatur dalam permendikbud nomor 53 tahun 2015.

⁶ "Selayang Pandang Kurikulum" Diakses tanggal 13 Desember 2016

Sikap dan perilaku (moral) adalah aspek penilaian yang teramat penting (nilai aspek 60%). Apabila salah seorang siswa melakukan sikap buruk, maka dianggap seluruh nilainya kurang. Ada empat aspek penilaian dalam K-13, yaitu: pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), social (KI-2), spiritual (KI-1). Sedangkan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya (termasuk Muatan Lokal), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (termasuk Muatan Lokal), Bahasa Daerah (sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing). Semua dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta mata pelajaran Bahasa Daerah. Penilaian untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan huruf dan angka dengan skala 1,00(D) – 4,00(A).

Pada permendikbud nomor 81A tahun 2013, nilai pada rapor harus dinyatakan dalam bentuk 1 – 4 dengan kelipatan 0,33. “Pemaksaan” kelipatan 0,33 ini ternyata menuai banyak masalah. Misalnya bagaimana bila nilai akhir hasil pengolahan tidak kelipatan 0,33, misalnya 2,75. Nilai ini dijadikan 2,66 atukah 3,00? Di permendikbud nomor 81A tahun 2013 tidak ada penjelasan. Akhirnya muncullah berbagai macam tabel rentangan. Di SMP, SMK dan SMA berbeda-beda tabelnya. Tabel itu seperti berkembang “liar tak terkendali”.

Berikutnya untuk menyempurnakan diterbitkanlah permendikbud nomor 104 tahun 2014. Permen ini mengatur bahwa penilaian harus dinyatakan dalam bentuk 1 – 4 kontinyu, artinya tidak lagi kelipatan 0,33. Permendikbud 104 ini pun ternyata tidak menyelesaikan masalah.

Masalah pertama munculnya gagasan 2 buah rumus untuk membuat nilai 1 – 4. Misalnya dalam pedoman penskoran, nilai maksimal 45. Salah seorang siswa mendapat skor 30. Rumus pertama, untuk mendapatkan nilai 1 – 4 diperoleh dengan rumus $N = 30/45 \times 4 = 2,67$. Beberapa orang tidak setuju dengan rumus itu (termasuk saya), dengan alasan rumus itu dapat digunakan bila rentangan nilainya 0 – 4 (panjang rentangan 4). Namun Nilai yang digunakan adalah 1 – 4 (rentangan 3), dengan nilai terendah 1, bukan 0, sehingga muncul rumus $N = 1 + 30/45 \times 3 = 3$. Rumus kedua ini alasannya dapat dipertanggungjawabkan. Bisa menggunakan pendekatan konversi suhu dalam fisika atau pendekatan persamaan garis lurus dalam matematika. Masalah kedua, muncul ide nilai 1 – 4 dalam ulangan harian harus dalam bentuk diskrit, artinya nilai yang ada hanya 1, 2, 3 atau 4, tidak ada nilai 2,75 (misalnya) dalam ulangan harian.⁷

Ketika terjadi pergantian pemerintahan yang tentunya terjadi pergantian menteri pendidikan dan kebudayaan, maka kurikulum 2013 direvisi, termasuk penilaian. Hasil revisi dalam hal penilaian itu adalah terbitnya permendikbud nomor 53 tahun 2013. Pada pasal 11 permen ini dinyatakan bahwa ketentuan tindak lanjut mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan tindak lanjut penilaian hasil belajarpeserta didik oleh pendidik dan satuan pendidikan serta format rapor ditetapkan oleh direktur jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dengan berkoordinasi dengan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan.

Di permen 53 tahun 2015 tidak ada ketentuan masalah skala nilai, tetap 1 – 4 atau kembali ke 0 – 100. Namun di panduan penilaian yang ditetapkan oleh dirjen dikdasmen dinyatakan bahwa nilai harus dinyatakan dalam bentuk 0 – 100. Artinya setelah “muter-muter” maka nilai “dikembalikan ke jalan yang benar”, yaitu 0 – 100.

⁷ <http://fatkoer.wordpress.com/2016/01/12/penilaian-kurikulum-2013>.

Namun dengan keluarnya permendikbud 53 tahun 2015 bukan berarti masalah penilaian sudah selesai, masih menyisakan masalah. Sehubungan dengan Ujian Sekolah (US) dan PDSS (Pangkalan Data Sekolah dan Siswa) mungkin tidak ada masalah. Ketentuan kelulusan ujian sekolah hanya ditentukan dari nilai ujian sekolah, bukan gabungan nilai ujian sekolah dan nilai rapor dengan proporsi tertentu seperti tahun lalu (baca permendikbud nomor 57 tahun 2015 pasal 26 ayat 1). Untuk PDSS, kabarnya sistem mengakomodasi nilai 1 – 4.

Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar. Pendapat tersebut disampaikan oleh Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), Agnes Tuti Rumiati, dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013. Dia menyebut, terdapat banyak hal yang belum dipahami tenaga pendidik terkait kurikulum 2013. "Yang kurang dipahami adalah proses penilaian yang dianggap rumit. Banyak yang belum paham dalam memberikan penilaian dalam implementasi kurikulum 2013," ujar Tuti di Gedung PGRI, Jakarta Pusat, Kamis (16/10/2014).

Kedua, kata Tuti, para guru masih kesulitan menerapkan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Tuti, metode tersebut digunakan karena melihat adanya gap antara jenjang pendidikan, baik SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke Perguruan Tinggi. "Baru kaget ketika lihat hasil PISA. Tapi sebenarnya sudah lama dan memang ada. Dari lima langkah pendekatan *scientific*, yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring, yang sering terlewat ialah menalar," tutur Dosen di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya itu.

Kendala ketiga, ungkap Tuti, adalah membuat siswa aktif. Sebab, dalam kurikulum 2013, guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya. Sayang, belum semua guru mampu melaksanakannya. "Persoalan lainnya ialah terkait *project based learning* dan pelatihan guru. Pelatihan jangan semuanya tapi satu per satu dalam sekali waktu," kata jebolan S-3 Statistik dari Institut Pertanian Bogor (IPB) itu.

Sebanyak 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang yang mengisi angket, 87 persen guru masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013. Hal ini terungkap ketika Prof Ani Rusilowati MPd Professor Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang (Unnes), turun gunung mensosialisasikan kurikulum 2013 di sekolah itu, Sabtu (14/12) di Ruang Laboratorium SMP 21 Semarang. Prof Ani Rusilowati Professor pendidikan IPA itu, hadir dalam kegiatan professor go to schools yang telah digagas Unnes sejak November lalu. Kedatangan ia, didampingi Dr Saiful Ridlo Ketua Program studi Pendidikan Biologi FMIPA Unnes. Sebelum sosialisasi ini, ia telah datang untuk pertama kalinya ke SMP 21, observasi dan mengungkap masalah-masalah yang dialami sekolah dan guru terkait kurikulum 2013.

Kedua kalinya, ia sosialisasi kurikulum 2013 dihadapan 40 guru, ia bicara elemen perubahan penilaian hasil belajar, penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Menurutnya, guru harus tetap semangat dan siap dengan perubahan, mulailah segala sesuatu dengan baik dan mulai dari diri sendiri. Berdasar angket yang dibagikan, "87 persen (20 dari 23 guru) mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian, 70 persen (16 dari 23 guru) kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66 persen (15 dari 23 guru) kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran, dan 79 persen (18 dari 23 guru) mengalami kesulitan membuat instrumen penilaian. Ini artinya guru di sekolah, ini memang sangat membutuhkan pendampingan," jelasnya.

Hasan Budi Sulistyio MPd wakil kepala sekolah, mengatakan apresiasi positif kedatangan professor ke sekolah, ini sangat bermanfaat bagi guru dalam mencairkan masalah, dan kesulitan yang dialami guru terkait dengan instrumen penilaian, model pembelajaran dan cara penilaian. Ia berharap pendampingan ini berlanjut, sehingga membantu memecahkan persoalan yang dihadapi guru dan pihak sekolah. Sementara itu, Dr Saiful Ridlo menyampaikan sikap hidup, seperti wortel, telur ataukah kopi. Semisal wortel awalnya keras, warnanya menarik, bagus tetapi kalau dimasak dengan air akan lunak, berarti orangnya tegas, cerdas, komitmen hidupnya baik, tetapi ketika terjun membaaur ke masyarakat, berubah ikut sistem menjadi lunak dan tidak mampu melakukan perubahan lebih baik. Akan tetapi kopi dicampur dengan air, maka air itu rasanya tetap kopi. “Jadilah guru seperti kopi, jika guru mengajar di sekolah akan mampu mengubah sekolah, dunia pendidikan menjadi lebih baik, gurulah salah satu komponen sistem pendidikan di sekolah yang diharapkan mampu melakukan perubahan ke arah lebih baik,” tegasnya.

Meski sudah dilaksanakan pelatihan Kurikulum 2013 kurang lebih selama satu minggu tetapi masih banyak guru yang mengaku kesulitan menguasai kurikulum baru ini, khususnya cara penilaian kepada para siswa. Dalam pelatihan kurikulum baru, guru dinilai kemampuannya memahami konsep kurikulum, tujuan kurikulum, cara penilaian otentik, pembuatan RPP. Dari berbagai sisi penilaian itu, guru paling susah membuat penilaian otentik. “Dalam membuat penilaian otentik guru tidak hanya menyebut angka 8, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung mengapa siswa tersebut bisa mendapat nilai 8” kata Mohammad Nuh yang Sekolah Dasar Net dari Republika.

Menurut Nuh, selama ini guru sering memberikan nilai pada siswa berdasarkan kira-kira. Makanya ketika pada Kurikulum 2013 diminta melakukan penilaian otentik mereka kesulitan. Perlu dibiasakan agar secara

bertahap guru mampu membuat penilaian otentik. “Tidak apa-apa karena belum terbiasa. Bagi guru di sekolah yang biasa menggunakan penilaian otentik tidak masalah. Jadi kita butuh dibiasakan, para guru kita perlu waktu untuk pembiasaan beradaptasi” kata Nuh.⁸

Berdasarkan problematika implementasi Kurikulum 2013 yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian tentang rencana, pelaksanaan dan dampak penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik khususnya yang ada di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang. Dimana MI Roudlotul Uqul ini pertama kalinya dalam menerapkan penilaian Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 di MI Roudlotul Uqul hanya di kelas I dan IV saja sebagai pemula.

B. Rumusan Masalah

Dari rangkaian latar belakang tersebut, peneliti menarik beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang?
3. Bagaimana dampak penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang?

⁸ <http://www.sekolahdasar.net/2014/07/guru-kesulitan-cara-penilaian-kurikulum-2013.html#xzz4Su10gkpW>

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui perencanaan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.
3. Untuk mengetahui dampak penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu pendidikan.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru MI Roudlotul Uqul untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan penilaian Kurikulum 2013.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam memberikan penilaian hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

E. Orisinalitas Penelitian

Terkait penelitian terdahulu, penulis akan memaparkan penelitian yang terkait atau yang berhubungan dengan judul atau permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh Kamiludin, Kamiludin (2016) *Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Negeri Ungaran dan SD Negeri Serayu Kota Yogyakarta)*. S2 thesis, UNY. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian pembelajaran, problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, dan langkah guru dalam menyiasati problem yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Ungaran dan SD Negeri Serayu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan/Subjek penelitian dalam penelitian ini enam guru kelas IV yaitu tiga guru SD Negeri Ungaran dan tiga guru SD Negeri Serayu. Instrumen utama penelitian ini adalah human instrument. Human instrument dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih, dan memilah informan sumber data, mengumpulkan data, menilai kelayakan data, menganalisis, dan menafsirkan data serta membuat suatu kesimpulan penelitian. Sedangkan instrumen pendukung untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan, pedoman wawancara, alat rekam, dan pedoman observasi. Tolok ukur keabsahan data diperoleh dengan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk pengamatan, triangulasi, mengkonfirmasi data penelitian ke informan, dan mengaudit seluruh proses penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Milles Huberman (pengumpulan data, reduksi, display, dan verifikasi/membuat kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh beberapa guru belum sesuai standar. Dari enam guru yang menjadi informan

dalam penelitian ini hanya satu guru yang berhasil melaksanakan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sesuai standar yakni GS3,2) Problematika pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi; waktu, pemahaman guru, produktivitas guru, kepedulian guru dan mindset guru, 3) Bentuk siasat guru dalam mengatasi problem yaitu siasat kolektif dan individual.⁹

Penelitian yang ditulis oleh Siti Rokhanah yang berjudul **“Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Mata Pelajaran IPS MTs”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati Diklat dan bimtek Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru IPS MTs diikuti oleh sebagian kecil guru IPS. Sementara di Lapangan harus sudah mengimplementasikannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru mapel IPS adalah kesulitan menerapkan IPS terpadu. Permasalahan tersebut berawal dari latar belakang kualifikasi pendidikan Guru, yaitu dari berbagai disiplin ilmu non IPS. Sedangkan Guru yang berlatar belakang IPS terpadu 50% sedangkan dari disiplin ilmu terpisah 50%. Permasalahan lainnya Guru kesulitan menganalisis keterkaitan SKL, KI dan KD dan membuat Indikator pencapaian kompetensi untuk dituangkan dalam rancangan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran IPS di MTs. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan solusi mengatasi permasalahan agar Guru dapat mengimplementasikan IPS terpadu dalam Kurikulum 2013. Solusi mengatasi permasalahan dari latar belakang kualifikasi pendidikan Guru melalui pemberdayaan MGMP. Memperbanyak praktik menganalisis keterkaitan SKL, KI dan KD dan membuat Indikator pencapaian kompetensi untuk dituangkan dalam rancangan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran IPS di MTs

⁹ Kamiludin, Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. Tesis.2014.

dan praktik menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi menggunakan pendekatan IPS terpadu.¹⁰

Penelitian yang ditulis oleh Ni Wayan Sadri tahun 2014 dengan judul “Studi Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Gugus Depan I Denpasar Timur di Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan situasi dan kondisi dalam proses implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar dan kendala-kendala yang dihadapi ditinjau dari: konteks, Input, proses, dan produk. Evaluasi program ini bersifat formatif oleh karenanya dianalisa faktor-faktor penghambat dan solusi yang dilakukan untuk pengembangan program sesuai hakekatnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP. Variabel konteks, input dan proses, diukur dengan instrumen berupa kuesioner sebagai pengumpul data utama dan dilengkapi dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk tergolong dalam kategori tidak efektif. Untuk itu perlu diadakan perbaikan-perbaikan, baik dari konteks, input, proses maupun produk.¹¹

Penelitian yang ditulis oleh A Arif Yulianto tahun 2015 dengan judul ” Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Guru Kelas Satu Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru kelas satu di sekolah dasar se-kecamatan Kutoarjo, kabupaten Purworej. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan campuran yang merupakan penggabungan pendekatan kuantitatif

¹⁰Siti Rokhanah yang berjudul. **Problematika Implementasi Kurikulum 2013.**

¹¹Ni Wayan Sadri. Studi Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Gugus Depan I Denpasar Timur di Denpasar. 2014.

dan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi. Penelitian ini mengambil 15 sampel sekolah dasar di kecamatan Kutoarjo, kabupaten Purworejo dan mengambil 15 guru kelas satu sekolah dasar tersebut sebagai subjek penelitian.¹²

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Abduh tahun 2014 dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat Dari Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana implementasi pembelajaran tematik di sekolah, termasuk efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga masalah serta hasil belajarnya. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran tematik relatif efektif berdasarkan pada indikator yang mengacu pada prosedur CIPP. Walaupun begitu, di sisi lain juga terdapat kendala yang berasal dari terbatasnya fasilitas pembelajaran dan sarana-prasarana di sekolah, termasuk tata kelas dan sumber belajar serta penggunaan media pembelajaran oleh para guru. Hasil belajar yang diperoleh dari ujian akhir semester juga cukup bagus, lebih dari itu bahkan terdapat indikasi bahwa proses pembelajaran juga meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri anak didik, hal tersebut terlihat dari anak didik yang proaktif dalam proses belajar di kelas. Kesimpulannya adalah: implementasi pendekatan pembelajaran tematik relatif efektif di sekolah, namun tetap membutuhkan peningkatan sarana-prasarana untuk memfasilitasi proses pembelajaran.¹³

Penelitian yang ditulis oleh Nurmini tahun 2013 dengan judul “Evaluasi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) di

¹²A Arif Yulianto. Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Guru Kelas Satu Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. 2015.Skripsi.

¹³Muhammad Abduh. Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat Dari Hasil Belajar Siswa. 2014.Skripsi.

Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah yang terkait dengan: 1) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran tematik, 2) pelaksanaan proses pembelajaran tematik, dan 3) pelaksanaan penilaian pembelajaran tematik. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model Stake. Subjek penelitian ini adalah guru SD. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen angket divalidasi dengan “construct validity” dan lembar observasi divalidasi dengan validitas isi. Reliabilitas angket diestimasi dengan Cronbach Alpha. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data implementasi pembelajaran tematik.¹⁴

Penelitian yang ditulis oleh Rohyani tahun 2015 dengan judul “Evaluasi Program Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) komponen konteks: latar belakang dan tujuan program pembelajaran tematik; (2) komponen input: kualifikasi dan kompetensi guru serta sarana dan prasarana pembelajaran; (3) komponen proses: perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik; dan (4) komponen produk: aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian bertujuan menganalisis pelaksanaan program pembelajaran tematik di SD Negeri 2 Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian menggunakan metode penelitian model CIPP (Context, Input, Process, Product). Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru dan seluruh siswa kelas III. Data dikumpulkan menggunakan berbagai instrumen penelitian dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian evaluasi konteks menunjukkan adanya relevansi dan hubungan yang kuat antara latar belakang pelaksanaan program pembelajaran tematik dengan tujuan program berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Hasil input diketahui

¹⁴Nurmini. Evaluasi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. 2013.

bahwa guru telah memenuhi kualifikasi akademik namun belum memenuhi kompetensi guru sesuai dengan harapan berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan BNSP Tahun 2008 Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standar Nasional Pendidikan: Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Sarana dan prasarana juga tidak memenuhi kriteria yang diharapkan. Hasil proses menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik tidak maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi dan hal ini sejalan dengan hasil produk berupa aktivitas dan hasil belajar yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul tersebut, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, yaitu:

1. Dalam hal ini yang dimaksud Kurikulum 2013 adalah Kurikulum tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah di implementasikan pada Tahun 2004.¹⁵ Kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu “merupakan penyatuan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.¹⁶ Pendidik secara konsisten dan terus menerus (*kontinu*) merefleksikan pikiran dan tindakan anak didik untuk menjadikan siswa yang berkompeten dalam memiliki pengetahuan, keterampilan.
2. Dalam hal ini yang dimaksud perencanaan penilaian K13 adalah penilaian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan pengetahuan. Aspek sikap meliputi : Observasi, Penilaian diri,

¹⁵E. Mulyasa. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

¹⁶Nurhadi. 2004. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.

Penilaian antar teman, jurnal Catatan guru.. Untuk Aspek pengetahuan bersumber dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan Untuk aspek Ketrampilan meliputi: Penilaian praktik/unjuk kerja, Penilaian Portofolio dan Penilaian Proyek.

3. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pelaksanaan penilaian K13 adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
4. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah sebuah pembelajaran yang dikemas ke dalam bentuk tema yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang disajikan dalam satu wadah yang terpadu. pembelajaran tematik merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dipadukan/terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang menekankan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. sehingga dalam kegiatan pembelajaran, siswa secara aktif diarahkan untuk terlibat. Hal inilah yang mendasari terbentuknya pembelajaran tematik dan menghilangkan serta menolak proses latihan/hafalan (*driil*), dan monoton, sebagai dasar untuk menanamkan dan membentuk pengetahuan dan struktur intelektual pada anak sekolah dasar secara holistik.
5. Dalam hal ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah bahwa guru diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa akan terangsang untuk mengembangkan materi yang bahkan melebihi materi ajar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Selanjutnya yang harus diperhatikan guru adalah adanya pendekatan santifik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Penilaian Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin *curer* yaitu pelari, dan *curere* yang artinya tempat berlari. Pada awalnya kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Kemudian pengertian kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Kurikulum selalu menjadi pembahasan, Kurikulum selalu menjadi perdebatan, akan bagaimana arah Pendidikan kedepan dan untuk siapa Kurikulum itu di buat dan di berlakukan, setiap terjadi pengembangan Kurikulum guru beserta orang tua siswa selalu mengeluh karena Kurikulum selalu di ubah.

Kurikulum bukan bahan mentah yang dalam keadaan kapan dan di manapun siap saji. maka kewajiban semua element yang prihatin pada pendidikan untuk menjelaskan pentingnya Kurikulum itu di kembangkan. Kurikulum adalah program yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) untuk siswa yang berbicara tentang metode, isi, tujuan, dan evaluasi dalam pembelajaran.¹⁷

Berangkat dari itu tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan yang mampu berkarya (*produktif*), pembaharu (*inovatif*), memiliki rasa kasih sayang (*afektif*) dan kreatif melalui

¹⁷ Oemar Hamalik. 2012. Manajemen Pengembangan Kurikulum . (Cetakan ke-5). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Dengan PT. Remaja Rosdakarya.

sikap, keterampilan dan pengetahuan yang penyatuannya menjadi satu kesatuan yang utuh (*integratif*).¹⁸

Kurikulum 2013 adalah Kurikulum tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah di implementasikan pada Tahun 2004.¹⁹ Kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu “merupakan penyatuan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.²⁰ Pendidik secara konsisten dan terus menerus (*kontinu*) merefleksikan pikiran dan tindakan anak didik untuk menjadikan siswa yang berkompeten dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar dalam menjawab tantangan bangsa.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

¹⁸ E. Mulyasa. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

¹⁹ E. Mulyasa. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

²⁰ Nurhadi. 2004. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.

2. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan.²¹ Hal ini sepadan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa penilaian sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.²²

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran kualitas system penilaiannya. Keduanya saling terkait, system pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.²³ di samping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar perlu ada sistem penilaian yang baik dan terencana. Seorang guru yang professional harus menguasai ketiga dimensi tersebut.²⁴ penilaian memerlukan data yang baik mutunya sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik.²⁵ oleh karena itu

²¹ Sudaryono, Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.72

²² Burhan Nurgiyantoro, Penilaian Pembelajaran Berbasis Bahasa Berbasis Kompetensi, (Cet.II: Yogyakarta BPTe Yogyakarta, 2011), hlm.6.

²³ Djemari Mandapi, Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes, (Jogjakarta: Mitra Cendekia Press, 2008), hlm.5.

²⁴ Sudaryono, Dasar-dasar..., hlm.72.

²⁵ Djemari Mandapi, Teknik Penyusuna... hlm.6.

guru harus memiliki kriteria penilaian, sebab dengan kriteria penilaian guru dapat menilai siswa dengan objektif dan adil.²⁶

3. Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013

Standar Penilaian Pendidikan (SPP) sebagaimana tertuang pada Permendiknas No. 20 Tahun 2007 merupakan penjabaran dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pokok-pokok isi yang termuat pada SPP menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Mencermati lebih lanjut, dalam kurikulum KTSP, terdapat tempat standar yang mengalami perubahan, meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian. Terhadap perubahan itulah maka rumusan standar kelulusan (SKL) pun berubah. Peraturan pemerintah yang menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar merupakan dasar dari penilaian hasil belajar. Artinya Evaluasi pembelajaran berdasarkan sasarannya dapat dicermati melalui evaluasi terhadap proses pembelajaran dan evaluasi terhadap hasil belajar. Evaluasi terhadap hasil belajar sering disebut sebagai penilaian hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kaidah tersebut mencakupi beberapa pengertian dasar penilaian, prinsip dasar penilaian, teknik, instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian, serta perbedaan kewenangan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah.

Adapun definisi standar penilaian pendidikan dijelaskan dalam Lampiran Permen Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar

²⁶Alex Shirran, *Evaluating Students*, terj. Nien Bakti Soemarno, (Jakarta: PT. Grassindo, 2008), hlm.7.

Penilaian Pendidikan, adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.²⁷

Selain kaidah umum penilaian pendidikan, terdapat kaidah khusus yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran di kelas oleh pendidik. Proses penilaian di dalam kelas yang dilakukan oleh pendidik dikenal dengan istilah penilaian kelas. Pusat Kurikulum (Saat ini menjadi Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional mengatur pelaksanaan penilaian kelas untuk berbagai tingkatan pendidikan. Pedoman penilaian kelas tersebut mencakupi aturan tentang (1) konsep dasar penilaian, (2) teknik penilaian, (3) langkah-langkah pelaksanaan penilaian, (4) pengolahan hasil penilaian, dan (5) pengolahan dan pelaporan hasil penilaian. Adapun model penililain yang terdapat dalam kurikulum 2013 dapat berupa penilaian berbasis tes dan non tes (porfolio), menilai proses dan output dengan menggunakan authentic assesment, rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan kecukupan. Jika pada kurikulum KTSP, penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif yang menjadikan tes sebagai cara penilai yang dominan, maka kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional yang sistem penilaiannya berdasarkan test dan portofolio yang saling melengkapi.

4. Prinsip Penilaian dalam Kurikulum 2013

Salah satu konsekuensi dari pengamalan Undang-undang No. 66 tahun 2013 adalah pembelajaran lebih mengedepankan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Upaya penerapan

²⁷E. Mulyasa. 2009. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Cetakan III. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Standar Penilaian pendidikan dalam kurikulum 2013 sebagaimana telah disebutkan dalam permendikbud No. 66 Tahun 2013 bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Adapun prinsip penilaian dalam peraturan baru (Pemendiknas No 66 tahun 2013) tersebut sebagai berikut:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.
- g. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

5. Ruang Lingkup Penilaian dalam kurikulum 2013

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran, yang mengedepankan aspek-aspek berupa knowledge, skill dan attitude. Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian autentik. Penilaian otentik disebutkan dalam kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga komponen di atas. Diantara teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a. Penilaian kompetensi sikap Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

6. Fungsi dan Tujuan Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan

mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:

1. **Formatif** yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.
2. **Sumatif** yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

Tujuan dari penilaian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan pengayaan.
2. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.

3. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik ditetapkan harian, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
4. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan dan/atau semester berikutnya.
5. Memetakan mutu satuan pendidikan.

6. Jenis-jenis Penilaian Kurikulum 2013

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian Proyek adalah penilaian masing-masing peserta didik atas proses dan hasil pengerjaan proyek yang dilakukan secara kelompok;

4. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.
5. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
6. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
7. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
8. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
10. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

7. Perencanaan Penilaian Kurikulum 2013

Perencanaan penilaian K13 adalah penilaian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap meliputi : Observasi, Penilaian diri, Penilaian antar teman, jurnal Catatan guru.. Untuk Aspek pengetahuan bersumber dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan Untuk aspek Keterampilan meliputi: Penilaian praktik/unjuk kerja, Penilaian Portofolio dan Penilaian Proyek.

a. Perencanaan Penilaian Sikap

Guru/pendidik perlu melatih dan pembentukan sikap siswa melalui pengulangan -pengulangan sehingga terjadi internalisasi sikap, misalnya guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara kontinue. Guru dapat mengembangkan sikap siswa dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga sikap dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran dan siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati.²⁸

Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari sikap serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran bukan hanya membentuk kognitif siswa melainkan juga sikap yang dibentuk oleh siswa selama pembelajaran dan juga setelah pembelajaran dilakukan. Hal tersebut juga sejalan dengan isi dari kurikulum 2013, yang dalam kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk memahami materi ajar untuk membentuk afektif dalam hal ini adalah sikap. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus membuat suatu mode l pembelajaran yang dapat menunjang sikap siswa. Sikap menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap menjadi salah satu

²⁸Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.

penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, sikap yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik.

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.²⁹ Pembentukan sikap siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan sikap siswa. Nilai-nilai sikap antara lain meliputi percaya diri dan 7 rasa ingin tahu. Siswa yang bersikap akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa.

Pembentukan sikap bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pembentukan sikap menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.³⁰

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Guru merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap di luar pembelajaran guru dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural.

²⁹Azwar Saifuddin 2012. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

³⁰Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sikap yang akan dikembangkan di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2.
- 2) Menentukan indikator sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dikembangkan.

Sebagai contoh, sikap pada KI-1 beserta indikator-indikatornya yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut:

a. Ketaatan beribadah.

- 1) perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,
- 2) mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama,
- 3) mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah,
- 4) melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: sholat, puasa.
- 5) merayakan hari besar agama,
- 6) melaksanakan ibadah tepat waktu.

b. Berperilaku syukur.

- 1) perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan,
- 2) selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka,
- 3) bersyukur atas pemberian orang lain,
- 4) mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta,
- 5) menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman,

- 6) tidak mengeluh,
- 7) selalu merasa gembira dalam segala hal,
- 8) tidak berkecil hati dengan keadaannya,
- 9) suka memberi atau menolong sesama,
- 10) selalu berterima kasih bila menerima pertolongan,

c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

- 1) perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan tugas atau pekerjaan,
- 2) berdoa sebelum makan,
- 3) berdoa ketika pelajaran selesai,
- 4) mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan,
- 5) mengingatkan teman untuk selalu berdoa,

d. Toleransi dalam beribadah.

- 1) tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah,
- 2) menghormati teman yang berbeda agama,
- 3) berteman tanpa membedakan agama,
- 4) tidak mengganggu teman yang sedang beribadah,
- 5) menghormati hari besar keagamaan lain,
- 6) tidak menjelekkkan ajaran agama lain.

Sebagai contoh, sikap pada KI-2 beserta indikator-indikatornya yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut.

a. Jujur.

- 1) tidak mau berbohong atau tidak mencontek,
- 2) mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain,
- 3) mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek,

- 4) mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari,
- 5) mau mengakui kesalahan atau kekeliruan,
- 6) mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan,
- 7) mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman,
- 8) mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah,
- 9) membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan),

b. Disiplin.

- 1) mengikuti peraturan yang ada di sekolah,
- 2) tertib dalam melaksanakannya tugas,
- 3) hadir di sekolah tepat waktu,
- 4) masuk kelas tepat waktu,
- 5) memakai pakaian seragam lengkap dan rapi,
- 6) tertib mentaati peraturan sekolah,
- 7) melaksanakan piket kebersihan kelas,
- 8) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu,
- 9) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik,
- 10) membagi waktu belajar dan bermain dengan baik,
- 11) mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya,
- 12) tidak pernah terlambat masuk kelas.

c. Tanggung jawab.

- 1) menyelesaikan tugas yang diberikan ,
- 2) mengakui kesalahan,
- 3) melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan,

- 4) melaksanakan peraturan sekolah dengan baik,
- 5) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik,
- 6) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu,
- 7) mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman,
- 8) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah,
- 9) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah,
- 10) membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

d. Santun.

- 1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
- 2) menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua,
- 3) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
- 4) berpakaian rapi dan pantas,
- 5) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah,
- 7) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut,
- 8) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

e. Peduli.

- 1) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain,
- 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan,
- 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki,

- 4) menolong teman yang mengalami kesulitan,
- 5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah,
- 6) melerai teman yang berselisih (bertengkar),
- 7) menjenguk teman atau guru yang sakit,
- 8) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

f. Percaya diri.

- 1) berani tampil di depan kelas,
- 2) berani mengemukakan pendapat,
- 3) berani mencoba hal baru,
- 4) mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah,
- 5) mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya,
- 6) mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis,
- 7) mencoba hal-hal baru yang bermanfaat,
- 8) mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain,
- 9) memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang telah ditentukan. Karena KI-1 dan KI-2 bukan merupakan hasil pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 dan KI-4. Dalam pembelajaran, memungkinkan munculnya sikap yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa penilaian sikap merupakan pembinaan perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Setelah menentukan langkah-langkah perencanaan, guru menyiapkan format pengamatan yang akan digunakan berupa lembar observasi atau jurnal. Indikator yang telah dirumuskan digunakan sebagai acuan guru dalam membuat lembar observasi atau jurnal.

b. Perencanaan Penilaian Pengetahuan

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (learning outcome) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001). Di sini ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), menilai (evaluating), dan mengkreasi (creating).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penilaian pengetahuan dalam panduan ini adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik yang bisa digunakan adalah tes tulis, tes lisan dan penugasan.

c. Perencanaan Penilaian Keterampilan

Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau

skala penilaian (rating scale yang dilengkapi rubrik. Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi 15 kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas proyek idealnya diberikan di akhir bab pembelajaran.

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu, instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan, di antaranya substansi merepresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penilaian hasil belajar antara lain proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. setelah itu, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.

8. Pelaksanaan/Implementasi Penilaian Kurikulum 2013

a. Pelaksanaan Penilaian Sikap

Penilaian di SD dilakukan dengan berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap terbagi menjadi

2, sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Muatan sikap spiritual (KI-1) yang tercantum dalam panduan teknis penilaian pengisian rapor di SD antara lain yaitu (1) ketaatan beribadah (2) berperilaku syukur (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan (4) toleransi dalam beribadah. Muatan sikap sosial (KI-2) antara lain (1) jujur (2) disiplin (3) tanggung jawab (4) santun (5) peduli (6) percaya diri dan (7) bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang lain, sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal: kerja sama, ketelitian, ketekunan dan lain-lain.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.³¹ Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas.

1) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.³² perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan

³¹Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm.4.

³²Direktur Jenderal Pendidikan Dasar. Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di SD. Kemendikbud: 2014.hlm.8

kecenderungan seseorang dalam suatu hal.³³Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrument yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan.

Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan anatara lain berupa:

- a) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.
- b) Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubric atau petunjuk penskoran. Rubric memuat petunjuk/uraian dalam penilaian daftar skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan

³³Ridwan Abdullah Sani. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.207

kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.³⁴ Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

3) Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.³⁵ Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Gurudapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.³⁶

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat, sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

³⁴Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.213

³⁵Direktur Jenderal Pendidikan Dasar, Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di SD. Kemendikbud: 2014, hlm. 9

³⁶ Direktur Jenderal Pendidikan Dasar. Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di SD. Kemendikbud: 2014, hlm.9

Penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Adapun Prosedur Pelaksanaan penilaian sikap meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa melaksanakan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, guru dapat melakukan penilaian aspek sikap sesuai dengan sikap yang muncul dari pembelajaran tersebut. Instrumen yang digunakan lembar pengamatan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran dan sikap yang dinilai. Di luar pembelajaran, penilaian sikap dilakukan melalui observasi siswa saat istirahat, di perpustakaan, kantin, dan sebagainya selama masih dalam jam belajar di sekolah.

- 2) Mencatat perilaku-perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi.

Peserta didik yang menunjukkan sikap menonjol baik positif maupun negatif dirangkum di dalam jurnal oleh guru dalam satu semester. Guru kelas menggunakan satu lembar observasi untuk satu kelas yang menjadi tanggung-jawabnya, sedangkan guru muatan pelajaran menggunakan satu lembar observasi untuk setiap kelas yang diajarnya. Pembina kegiatan ekstrakurikuler menyerahkan hasil penilaiannya. Minimal pada pertengahan dan akhir semester guru muatan pelajaran dan pembina ekstrakurikuler menyerahkan perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik kepada gurukelas

untuk diolah lebih lanjut. Hasil penilaian dirapatkan melalui dewan guru untuk menentukan nilai pada rapor peserta didik.

b. Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi atas perencanaan dan penyusunan instrumen penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang direncanakan dalam RPP. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut.

Frekuensi penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik ditentukan berdasarkan hasil pemetaan penilaian dan selanjutnya dicantumkan dalam program tahunan dan program semester. Penentuan frekuensi penilaian tersebut didasarkan pada analisis KD. KD-KD “gemuk” dapat dinilai lebih dari 1 (satu) kali, sedangkan KD-KD “kurus” dapat disatukan untuk sekali penilaian atau diujikan bersama. Dengan demikian frekuensi dalam penilaian atau ulangan dalam satu semester dapat bervariasi, tergantung pada tuntutan KD dan hasil pemetaan oleh pendidik.

c. Pelaksanaan Penilaian Keterampilan

Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.

Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu, dan deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.

9. Dampak Penilaian Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa

Dengan K-13 guru diharapkan dapat mengubah mindset kinerjanya.³⁷ Setidaknya ada tiga hal perubahan yang harus dilakukan oleh guru terkait dengan K-13, hal pertama adalah merubah total pola belajar dari guru memberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu. Secara prinsip guru tidak lagi hanya berceramah di depan kelas, namun guru bertindak sebagai fasilitator, motivator dan starter jalannya pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa akan terangsang untuk mengembangkan materi yang bahkan melebihi materi ajar yang telah dipersiapkan oleh guru. Selanjutnya yang harus diperhatikan guru adalah adanya pendekatan saintifik. Menurut Kemdikbud (2013) yang termasuk pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Aplikasi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah: (1) siswa dirangsang dengan peragaan atau dihidupkan aktivitas inderanya, (2) siswa diarahkan agar penasaran untuk bertanya, (3) bersambung saling keterkaitan banyaknya pertanyaan itu menjadikan siswa tergugah ingin menggali lebih dalam tentang inti masalahnya, (4) sesuatu kesimpulan yang dengan pasti sudah didapatkan melalui tiga tahapan itu akhirnya ingin diperluas, dikroscek dengan berbagai sumber lain seperti buku ajar, bahan pustaka, surat kabar, internet, narasumber dan sumber lain dan akhirnya (5) sejumlah kesimpulan hasil dari apa yang telah secara berjenjang dilakukan siswa di bawah kendali guru itu dikomunikasikan dalam bentuk laporan, baik lisan maupun tulis, presentasi diskusi atau cara lain.³⁸

³⁷Nursisto. Kurikulum 2013 Tuntut Keuletan Guru. 2014

³⁸Nursisto. Kurikulum 2013 Tuntut Keuletan Guru. 2014. Hlm 12.

Pendekatan saintifik diharapkan akan melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah, dengan langkah langkah ilmiah untuk menemukan atau membuktikan suatu pengetahuan serta peserta didik mampu mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dalam kegiatan inti pembelajaran setidaknya mencakup tiga kompetensi. Kompetensi pertama adalah mengenai sikap, yang terdiri dari proses menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Kompetensi kedua adalah mengenai pengetahuan, yang dapat dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Kompetensi ketiga adalah mengenai keterampilan, yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.³⁹ Ketiga kompetensi tersebut menuntut peserta didik untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan kelas, sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan karakteristik K-13 yang menyebutkan pentingnya interaksi dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar, maka diharapkan guru dapat mengintegrasikan aspek sosiokultural kedalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan sosiokultural, belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerja sama dengan orang lain.⁴⁰ Teori ini secara langsung menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, anak tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial dan

³⁹Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67, Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur kulumSekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

⁴⁰Schunk, D.H. (2008). *Learning Theories an educational perspective* (5thed). New Jersey: earson.

orang-orang yang ada disekitarnya. Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dengan kata lain interaksi sosial, yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang.

Proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung, dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak akan lebih mudah dalam memproses informasi dan menyusun pengetahuan ketika mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak menyusun pemikiran dan pemahamannya terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks kultural di tempat mereka tinggal. Lingkungan sosial mempengaruhi kognitif anak melalui sebuah alat atau perangkat, yaitu objek-objek kultural, seperti mobil, tulisan-tulisan di jalan, bangunan, dan bahasa serta institusi sosial mereka, seperti sekolahan, tempat ibadah, dan lain-lain.⁴¹

10. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

a. Kelebihan Kurikulum 2013

1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
2. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.

⁴¹Santrock. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*, Jilid I. (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlanga.

3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
5. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
6. Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.
7. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
8. Standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara proporsional.
9. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
10. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
11. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal.
12. Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk)
13. Guru berperan sebagai fasilitator
14. Diharapkan kreatifitas guru akan semakin meningkat
15. Efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat
16. Sekolah dapat memperoleh pendampingan dari pusat dan memperoleh koordinasi dan supervise dari daerah
17. Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi

18. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik sesuai proporsi
19. Ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air dan lain-lain.

b. Kelemahan kurikulum 2013

1. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradig guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
3. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
4. Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP
5. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik
6. Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
7. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.

8. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi factor penghambat.
9. Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.

B. Teori Tentang Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.

Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

a. Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

- 1) Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
- 2) Aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa

yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

- 3) Aliran humanisme yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. *Berpusat pada siswa.* Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. *Memberikan pengalaman langsung,* Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang
- c. nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- d. *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas.* Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- e. *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran.* Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- f. *Bersifat fleksibel.* Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan

mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- g. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.* Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- h. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

4. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

- a. Implikasi bagi guru, Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
- b. Implikasi bagi siswa: Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya; dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
- c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media: Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.

- (b) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). (c) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. (d) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.
- d. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
- e. Implikasi terhadap Pemilihan metode. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan

menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.⁴²



⁴²Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”⁴³

Pada dasarnya metode kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antara lain:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (natural setting)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan reflektif
4. Lebih meningkatkan proses dari pada hasil
5. Sangat mementingkan makna.
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling *representative*.
7. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data.
8. Kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informasi.⁴⁴

⁴³Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

⁴⁴Ahmad Sunhaj, *Teknik Penulisan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), 108.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rencana dan pelaksanaan guru dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik serta dampak penerapan penilaian kurikulum 2013 terhadap hasil perilaku siswa. Oleh karena itu diperlukan satu pendekatan yang tepat untuk mengkaji penelitian ini, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bogdad & Taylor yang dikutip oleh Ulfatin bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data perilaku yang dapat diteliti.⁴⁵ Menurut Mc Millan & Schumacher yang dikutip oleh Wiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang fenomena sosial dengan menggunakan fenomena sosial itu sendiri. Penelitian kualitatif lebih ditekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial ditinjau perspektif subyek penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mengetahui informan dan mengajukan surat izin penelitian kepada Kepala Madrasah yang terkait. Dengan studi pendahuluan dapat diperoleh data yang dapat digunakan untuk memperkirakan waktu serta masalah-masalah yang terkait dengan penelitian. Peneliti berusaha memahami makna terhadap apa yang terjadi dalam lokasi penelitian terkait dengan masalah yang diteliti. Kehadiran peneliti secara langsung pada objek penelitian ini sangat penting, karena untuk mengetahui kejadian secara langsung yang terjadi di MI Roudlotul

⁴⁵ Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013).hlm.3.

Uqul Genengan Pakisaji Malang. Kehadiran peneliti sebagai instrument peneliti berupaya melakukan pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian, dan secara terbuka menyatakan perannya sebagai peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Roudlotul Uqul Jl. Pondok Indah Genengan Pakisaji Malang. Dengan waktu penelitian pada bulan Nopember-Desember 2016. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai latar penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu MI yang sudah menerapkan penilaian Kurikulum 2013. MI Roudlotul Uqul merupakan satu-satunya MI yang ada di desa Genengan, dimana MI tersebut merupakan MI yang baru berdiri yaitu sembilan tahun. MI Roudlotul Uqul letaknya strategis, jauh dari jalan raya dan suasananya sejuk, karena banyak tumbuhan disekitarnya. Disamping itu MI Roudlotul Uqul ini terletak di belakang pondok, karena satu yayasan dengan Pondok Pesantren Miftachul Jannah. MI Roudlotul Uqul mampu bersaing dengan MI lain di kecamatan. Hal ini terbukti dengan lulusan pertamanya, MI Roudlotul Uqul mendapat peringkat pertama dengan nilai UN tertinggi se-kecamatan. Disamping itu MI Roudlotul Uqul yang awalnya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sekarang mulai diminati. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengambil latar penelitian di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif⁴⁶ yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah paparan informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya.⁴⁷ Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah yang diteliti.

Sedangkan jenis data yang ingin digali adalah data berupa kata-kata dan tindakan dari informan. Sumber data berupa kata-kata diperoleh peneliti melalui wawancara. Sumber data primer yang dimaksud antara lain kepala madrasah, guru kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, yaitu para informan mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan peneliti. Setiap data yang diperoleh langsung dicatat peneliti, kemudian diolah dan dilaporkan. Dalam wawancara peneliti melakukan dengan informan yang menurut peneliti sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Sumber data lain yang dapat memperkuat hasil-hasil wawancara adalah dokumen dan foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini,

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 112.

⁴⁷Moleong, *Metode Penelitian.*, 112.

peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh harus mendalam, jelas, dan spesifik. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.⁴⁸ Berdasarkan Pendapat Sugiyono tersebut, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala madrasah dan dua guru kelas yaitu guru kelas I dan IV untuk mengetahui rencana, pelaksanaan dan dampak penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terhadap perilaku siswa di MI Roudlotul Uqul Genegan Pakisaji Malang. Berikut informan penelitian:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Nama Informan
1.	Kepala Madrasah	Sofuan, M.Pd.I
2.	Guru Kelas I	Aning Maria Ulfa, S.Pd.I
3.	Guru Kelas IV	Lailatul Ustatik, S.Pd.I

2. Observasi

Metode observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”.⁴⁹

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif Kuantitatif dan R&D*(Bandung: Alfa Beta, 2009),hlm 225.

⁴⁹ImronArifin, *PenelitianKualitatif*(Bandung: Kalimasahada Press, 1996), 10.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilanjutkan dengan mengadakan observasi. Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu peneliti harus teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan sebagai pengamat. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat dan memahami serta mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perencanaan, pelaksanaan dari penilaian Kurikulum 2013 oleh guru dan dampak dari penilaian tersebut terhadap perilaku siswa.

3. Dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya”.⁵⁰

Kedudukan metodedokumentasi adalah penting karenadokumentasi salah satu hal yang menunjang kelancaran penelitian. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai perangkat mengajar guru, catatan penilaian guru dan catatan monitoring kepala madrasah, dokumen foto, serta dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian.

⁵⁰ImronArifin, *PenelitianKualitatif*, 82.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman yang terdiri atas empat tahapan.⁵¹

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan setelah penelitian. Pengumpulan data sebelum penelitian adalah studi awal untuk membuktikan bahwa penerapan penilaian berbasis kurikulum 2013 memang benar-benar diterapkan di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang. Pengambilan data tetap peneliti lakukan pada awal proses, saat proses dan setelah akhir proses penelitian. Karena memang penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil datanya dapat dikumpulkan sepanjang proses penelitian tersebut.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data harus diperhatikan tujuan awal dari penelitian. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesalahan mereduksi data yang seharusnya tidak diperlukan, akan tetapi masuk dalam bahan penelitian. Hal ini akan membuat bingung peneliti dalam melakukan analisis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk memilah-milah data yang telah didapatkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Meskipun instrument telah di

⁵¹Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika 2010),hlm 165.

buat, tidak berarti tidak ada data yang berada diluar pembahasan. Data inilah yang perlu direduksi. Misalkan beberapa dokumentasi berupa foto dan hasil wawancara yang tidak berhubungan dengan penelitian.

3. Display Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan makna dari kata-kata yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman, menyatakan bahwa “the most frequent form of display data in the past has been narrative text”⁵⁶ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan text yang bersifat narasi. Selain itu penyajian data kualitatif juga bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, chart dan sebagainya sebagai pendukung data sekaligus penjelas. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menganalisis data yang telah direduksi dan menyusunnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Hal ini akan membuat pembahasan dalam data yang disajikan menjadi sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, proses dan dampak penilaian.

4. Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dan merupakan pokok dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan yang ditemukan akan berupa hasil perencanaan dan pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik serta dampak dari penilaian tersebut terhadap perilaku siswa.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan ini bertujuan untuk memastikan kevalidan data yang didapatkan. Sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode triangulasi dan pengecekan konfirmasi oleh ahli yang dalam hal ini adalah para pembimbing penelitian. Menurut Wiliam Wiersma Triangulation is qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang

a. Analisis Lingkungan Strategis

Menghadapi globalisasi yang sedang bergulir saat ini pengelola pendidikan senantiasa harus tanggap dan menyusun strategi demi terwujudnya pendidikan yang bermakna, efisien, relevan, dan bermanfaat serta berdaya saing tinggi. Untuk menyikapi hal tersebut Satuan Pendidikan di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji berupaya menyusun strategi yang dapat menghasilkan output pendidikan yang berkualitas yang dilandasi IMTAQ dan kemajuan IPTEK. Strategi pengelolaan pendidikan ini akan berjalan dengan baik apabila mempertimbangkan kondisi yang mempengaruhinya yaitu faktor sosial, ekonomi, keadaan geografis, politik, keamanan, perkembangan iptek dan lain-lain. Berikut ini beberapa gambaran hasil analisis faktor kondisi tersebut.

Letak MI Roudlotul Uqul berada di pedesaan, pemukiman warga masyarakat juga berada di tengah pedesaan yang masih banyak ladang dan tanah pertanian. (dari tinjauan EDM). Hal ini juga dapat memberi gambaran bahwa perkembangan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Data Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk warga usia 7 s.d 12 tahun pada tahun 2008 telah menunjukkan APK lebih dari 90%. Kesadaran seperti ini perlu ditingkatkan agar ketuntasan wajar Dikdas 9 tahun terealisasi. Dukungan MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada warga memberi arti penting terhadap peran Madrasah dalam

mewujudkan ketuntasan wajar dikdas 9 tahun. APK yang telah lebih 90% akan dipacu dari sudut kuantitas dan diikuti pula dengan pelayanan yang bermutu sehingga kepercayaan warga masyarakat untuk melaksanakan pendidikan di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji semakin tinggi. Hal seperti inilah yang menjadi faktor penting mengapa minat warga untuk bersekolah di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji tergolong cukup.

Warga masyarakat yang bersekolah di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji memiliki pandangan bahwa MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji memiliki pelayanan yang memadai dari berbagai bidang dan didukung lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar siswa. Sehingga, harapan yang diinginkan warga adalah keluaran (output) siswa yang bermutu. Dari berbagai tinjauan aspek-aspek yang telah ada, optimalisasi potensi yang dimiliki oleh MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji diberdayakan agar harapan warga masyarakat dan siswa dapat terwujud.

Sebagian masyarakat termasuk kategori menengah, ada yang termasuk prasejahtera. Hal ini ditunjukkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan sumbangan partisipasi kepada madrasah sesuai dengan ketentuan dan ada pula yang sama sekali yang tidak mampu memberikan sumbangan. Tetapi ada juga yang melebihi jumlah yang dibutuhkan. Mata pencaharian masyarakat antara lain berprofesi sebagai TNI/ Polri, PNS, Guru, Swasta, Pedagang, Petani, Sopir, Buruh dan wira swasta.

Kebijakan daerah Kabupaen Malang dibidang pendidikan khususnya dalam pendanaan yang dibebankan kepada orang tua, sementara ini dapat dikatakan masih kurang. Sedangkan masyarakat kurang memahami tentang kebutuhan madrasah yang nyata.

Peningkatan mutu pendidikan terus dituntut oleh masyarakat, dan berbagai elemen tetapi dukungan masyarakat terhadap madrasah masih rendah akibatnya kondisi sarana prasarana tidak dapat optimal karena berbagai hal. Namun kedepan kondisi ini memang perlu lebih disikapi dengan bijak oleh stake holder karena proporsi kebijakan dibidang pendidikan dirasakan masih kecil dan lebih cenderung mengarah memihak pada kondisi yang mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat khususnya orang tua siswa dalam rangka pencapaian tujuan peningkatan pendidikan, banyak faktor-faktor yang menentukan sangat berpengaruh untuk dapat diinternalisasikan kedalam perencanaan pendidikan. Dengan demikian perencanaan yang dibuat/ditetapkan merupakan perencanaan yang strategis untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

b. Analisis Kondisi Pendidikan Saat Ini

Kondisi nyata di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji masih belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). SPM yang belum terpenuhi terkait dengan ketersediaan akses pendidikan, peningkatan pelayanan mutu pendidikan dan peningkatan mutu lulusannya.

Ketersediaan akses pendidikan berkaitan dengan kecukupan sarana dan prasarana pendidikan untuk peningkatan mutu layanan bagi siswa. Dalam bidang sarana pendidikan, peralatan yang dimiliki oleh MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji masih belum seluruhnya memenuhi SPM misalnya, peralatan untuk kegiatan olah raga dan peralatan laboratorium IPA, IPS dan Matematika, sehingga masih perlu pengadaan sarana pendidikan tersebut. Media pembelajaran multimedia yang dimiliki masih perlu ditingkatkan, misalnya jumlah komputer masih 2 unit dan laboratorium internet masih belum ada. Dalam bidang prasarana pendidikan, masih diperlukan penambahan ruang kelas baru,

Kantor yang belum memadai, meja belajar, perpustakaan serta terbatasnya buku pegangan bagi pendidik serta terbatasnya air untuk kebutuhan buang air kecil dan sebagainya

Peningkatan mutu pendidikan terkait dengan upaya untuk meningkatkan mutu proses belajar siswa. Dalam bidang mutu proses belajar sekolah masih perlu mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengembangkan strategi pembelajaran, pengembangan berbagai teknik penilaian, peningkatan profesionalitas guru, pengembangan profesionalitas guru dan pengembangan alat penilaian. Dalam bidang hasil belajar, sekolah masih perlu meningkatkan perolehan nilai melalui bimbingan belajar dan try out. Pembinaan ekstra non akademik dari berbagai bidang perlu ditingkatkan, Madrasah masih perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi dan komite Madrasah melaksanakan pedoman pengelolaan Madrasah dengan tertib dan melaksanakan pengawasan baik internal maupun eksternal. Dalam hal pengadaaan dana, Madrasah masih perlu dana yang terkait dengan keperluan investasi pendidikan dan yang terkait dengan keperluan operasional Madrasah.

c. Analisis Kondisi Pendidikan Masa Datang

Pada masa yang akan datang, kondisi pendidikan di MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji diharapkan mampu menjadi Madrasah model dengan memberikan pelayanan secara optimal melalui ketersediaan berbagai sarana, prasarana, tenaga, dan lingkungan yang memadai. Dengan cara seperti, layanan pendidikan dapat diberikan secara efisien, efektif, transparan, akuntabel, demokratis dan berdampak pada out put yang bermutu dan mempunyai life skill yang tinggi.

Harapan yang diinginkan oleh MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji dapat dicapai dengan mencukupi kekurangan kebutuhan akses pendidikan (sarana dan prasarana), melaksanakan kegiatan peningkatan

mutu proses dan hasil belajar, dan meningkatkan mutu lulusannya. Melalui perencanaan kinerja seperti tersebut di atas, semoga apa yang diharapkan dapat terwujud.

2. Profil MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang

Profil Madrasah:

1. Nama Madrasah : MI ROUDLOTUL UQUL
2. Tahun Berdiri : 2007
3. No. Statistik Madrasah : 111235070175
4. Akreditasi Madrasah : B
5. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Pondok Indah No. 29
6. Desa/Kecamatan : Genengan / Pakisaji
7. Kab/Kota : Malang
8. Provinsi : Jawa Timur
9. No. Telp : -
10. NPWP Madrasah : 30.058.805.0-654.000
11. Nama Kepala Madrasah : Sofuan, M.Pd.I
12. No. Telp/Hp : 085102199928
13. Nama Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul
Jannah Malang
14. Alamat Yayasan : Jl. Pondok Indah No. 29
15. No. Akta Pendirian Yayasan : 39
16. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
17. Status tanah : Ikrar Wakaf
18. Luas tanah : 1624 m²
19. Status Bangunan : Milik Sendiri
20. Luas Bangunan : 378 m²

3. Tujuan, Visi, dan Misi MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang

a. Tujuan Madrasah

Tujuan Pendidikan Madrasah mengacu pada Pendidikan Nasional, dimana Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Sedangkan Tujuan Pendidikan Dasar Memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah mengacu pada Pendidikan Nasional, Pendidikan Dasar dan juga Visi , Misi sekolah berdasar pada EDM (Evaluasi Diri Madrasah) dan RKM masing-masing madrasah secara optimal dengan mengutamakan prinsip amanah.

b. Visi Madrasah

Visi

Terbentuknya insan yang "Bersahabat, disiplin, kreatif dan religius" (Berdikari)

c. Misi Madrasah

Misi

1. Meningkatkan Prestasi Akademis dan Non Akademis Mengembangkan KTSP Berdeversifikasi Dengan Berorientasi Pada Peningkatan Pelayanan Kepada Siswa Sesuai Dengan Potensi Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Siswa, serta Tuntutan Masyarakat.

2. Menciptakan Kader Bangsa yang Cerdas, Cakap, Terampil dan Kreatif.
3. Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan secara Efektif,
4. Mengembangkan Kemampuan Dasar Intelektual dengan Pola dan Sistem Pendidikan Islami.
5. Menanamkan Nilai-nilai Budi Pekerti yang Luhur, Disiplin dan taat Beribadah.
6. Mengoptimalkan Kegiatan Pengembangan diri Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
7. Meningkatkan Kualitas dan Kwantitas Sarana dan Prasarana Sesuai dengan Kebutuhan
8. Menjalin Kerja Sama dengan Komite Sekolah untuk Penggalangan Pembiayaan Sekolah
9. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bersih, Sehat dan Berkesinambungan Menuju Wiyata Mandala.
10. Mengoptimalkan Pengamalan Ajaran Agama Menuju Anak Sholeh Secara Ketat dan Berkesinambungan.

4. Kepengurusan MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji Malang

Ketua yayasan : M. Mashruri

Komite Madrasah: M. Munir

Kepala Madrasah : Sofuan, M. Pd. I

Bendahara : Rizatul Wasiah

Sekretaris : Samsul Arif

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Perencanaan Penilaian Kurikulum 2013 di Kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji

a. Perencanaan Penilaian Sikap

Guru kelas I MI Roudlotul Uqul dalam merencanakan penilaian sikap peserta didik adalah berdasarkan KI-1 dan KI-2. Guru merencanakan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Sikap pada KI-1 meliputi ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan toleransi dalam beribadah. Dalam hal ini guru mengamati secara langsung kegiatan solat duha dan duhur para peserta didik. Selain itu guru mengisi absensi kehadiran solat peserta didik. Adapun sikap pada KI-2 meliputi sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri. Guru melakukan observasi terhadap sikap yang menonjol saja yaitu siswa yang benar-benar disiplin dan siswa yang benar-benar tidak disiplin. Yang paling terlihat saja, karena kalau dikhususkan untuk menilai, maka materi yang seharusnya disampaikan akan tertinggal. Sebagaimana pernyataan guru kelas I kepada peneliti menuturkan sebagai berikut:

Dalam merencanakan penilaian sikap peserta didik, pertama yang saya lakukan adalah menentukan sikap yang akan dinilai pada KI-1 dan KI-2. Dimana KI-1 meliputi ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan untuk KI-2 meliputi sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri. Dari madrasah masih belum ada lembar observasi atau jurnal untuk penilaian tersebut.

Menurut saya penilaian ini agak rumit dan menyita cukup banyak waktu, karena harus menilai siswa satu per satu. Selama ini saya hanya mengamati siswa yang menonjol

saja yaitu siswa yang benar-benar disiplin dan tidak disiplin. Karena jika harus menilai semua siswa, mateti yang seharusnya disampaikan akan tertinggal. Dalam hal ini saya masih belum punya catatan hasil observasi. Hasil pengamatan saya hanya saya ingat-ingat saja. Karena setiap hari saya bertemu dengan mereka, sehingga sangat mudah untuk menghafal sikap mereka. Tapi saya sadra bahwa perencanaan saya ini sangat kurang.

Perencanaan penilaian sikap yang dilakukan oleh guru kelas IV tidak jauh berbeda dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas I. Guru kelas IV merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang telah ditentukan. Karena KI-1 dan KI-2 bukan merupakan hasil pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 dan KI-4. Sebagaimana pernyataan guru kelas IV kepada peneliti menuturkan sebagai berikut:

Untuk merencanakan penilaian sikap saya merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang telah ditentukan. Karena KI-1 dan KI-2 bukan merupakan hasil pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 dan KI-4.

b. Perencanaan Penilaian Pengetahuan

Guru kelas I dalam merencanakan penilaian pengetahuan adalah dengan menentukan jenis penilaian yang akan diterapkan, yaitu dengan memberikan tes tulis dan tes lisan.. Untuk tes tulis, guru mengadakan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAT). Untuk Penilaian Harian (PH), guru memberikan tes tulis di setiap akhir Pembelajaran untuk dikerjakan di rumah di buku Tema pegangan siswa., jadi tugas yang diberikan berdsarkan KD. Tugas yang diberikan kepada siswa ada yang dikerjakan di sekolah dan di

rumah. Untuk tugas yang dikerjakan di rumah, siswa diharapkan mampu mengerjakan tugas secara mandiri tidak dikerjakan oleh orang tuanya. Selain tes tulis, guru juga memberikan tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan pesertadidik. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas I sebagai berikut:

Untuk perencanaan penilaian pengetahuan, saya menentukan terlebih dahulu jenis penilaian yang nantinya akan saya gunakan. Adapun penilaian yang saya gunakan adalah tes tulis dan tes lisan. Untuk tes tulis, saya mengadakan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAT). Untuk Penilaian Harian (PH), saya memberikan tes tulis di setiap akhir Pembelajaran untuk dikerjakan di rumah di buku Tema pegangan siswa., jadi tugas yang diberikan berdsarkan KD. Tugas yang diberikan kepada siswa ada yang dikerjakan di sekolah dan di rumah. Untuk tugas yang dikerjakan di rumah, siswa diharapkan mampu mengerjakan tugas secara mandiri tidak dikerjakan oleh orang tuanya. Selain tes tulis, saya juga memberikan tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan siswa.

Sedangkan perencanaan penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru kelas IV adalah dengan menghitung jumlah Tema, Sub Tema, dan Pembelajaran dalam satu semester. Kemudian dimasukkan kedalam prota dan promes, agar penilaian yang direncanakan sesuai dengan hari efektif yang ada. Guru kelas IV juga mengadakan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Selain tes tulis, guru juga memberikan tes lisan. Tes lisan yang diberikan berupa Tanya jawab dan diskusi. Karena siswa seusia kelas IV harus sering diajak diskusi agar terlatih berbicara dan menuangkan ide-idenya. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas IV kepada peneliti:

Untuk merencanakan penilaian pengetahuan, saya menghitung dulu jumlah Tema, Sub Tema, dan Pembelajaran dalam satu semester. Kemudian dimasukkan kedalam prota dan promes, agar penilaian yang direncanakan sesuai dengan hari efektif yang ada. Saya mengadakan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Selain tes tulis, saya juga memberikan tes lisan. Tes lisan yang saya berikan berupa tanya jawab dan diskusi. Karena siswa seusia kelas IV harus sering diajak diskusi mbak agar terlatih berbicara dan menuangkan ide-idenya.

c. Perencanaan Penilaian Keterampilan

Guru kelas I dalam merencanakan penilaian keterampilan adalah dengan penilaian *kinerja*, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian *portofolio*. autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja dengan menggunakan *anecdotal/narative records*) dan Skala penilaian (*rating scale*). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru kelas I kepada peneliti:

Untuk rencana penilaian keterampilan saya menggunakan tes praktek, proyek, dan *portofolio*. Untuk teknik penilaiannya saya menggunakan *narative records* dan skala penilaian. Untuk *narative records* biasanya saya buat ketika memasukkan nilai PTS dan PAT. Adapun *narative records* saya sesuaikan dengan nilai rata-rata yang saya masukkan dalam daftar nilai kelas I dalam bentuk nilai. Hal

ini juga tidak terlepas dari pengamatan kreatifitas siswa di kelas.

Rencana penilaian ketrampilan guru kelas IV hampir saja sama dengan guru kelas IV, yaitu menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Hanya saja instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale yang dilengkapi rubrik. Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek diberikan guru di akhir sub tema.

Untuk penilaian portofolio, guru melakukan penilaian dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu, instrumen penilaian substansi merepresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hal-hal lain yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam penilaian hasil belajar antara lain proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah itu, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas IV kepada peneliti:

Dalam merencanakan penilaian ketrampilan siswa kelas IV, saya selaku guru kelas IV menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Hanya saja instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale yang dilengkapi rubrik. Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek diberikan guru di akhir sub tema. Untuk penilaian portofolio, saya melakukan penilaian dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu, instrumen penilaian substansi merepresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal-hal lain yang saya dilakukan dalam penilaian hasil belajar antara lain proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.

2. Hasil Penelitian Pelaksanaan/Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 di Kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji

a. Implementasi Penilaian Sikap

Penilaian di SD/MI dilakukan dengan berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap terbagi menjadi 2, sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Muatan sikap spiritual (KI-1) yang tercantum dalam panduan teknis penilaian pengisian rapor di SD/MI antara lain yaitu (1) ketaatan beribadah (2) berperilaku syukur (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan (4) toleransi dalam beribadah. Muatan sikap sosial (KI-2) antara lain (1) jujur (2) disiplin (3) tanggung jawab (4) santun (5) peduli (6) percaya diri.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, guru kelas I dalam melakukan penilaiannya hanya melalui observasi saja. Adapun hasil dari observasinya langsung dimasukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini dilakukannya karena belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari dirinya sendiri.. Karena beliau merasa penilaian K 13 ini masih terbilang agak rumit dan masih baru dan masih harus belajar lagi dalam menyusun format instrumen penilaian K 13. Agar di tahun selanjutnya lebih baik lagi.. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha dan solat duhur. Hal lain yang menjadi acuan penilaian sikap siswa kelas I adalah dengan buku kasus yang berisi pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh guru kelas I kepada peneliti:

Untuk melakukan penilaian kompetensi sikap, saya selaku guru kelas I hanya melalui observasi saja. Adapun hasil dari observasi langsung saya masukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini saya lakukan karena belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari saya sendiri. Karena penilaian ini masih terbilang agak rumit dan masih saya temui dan untuk itu saya masih harus belajar lagi dalam menyusun format instrumen penilaian K 13. Agar di tahun selanjutnya lebih baik lagi.. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha dan solat duhur. Dalam penilaiannya, saya hanya menila siswa dari tingkat kedisiplinannya yang meliputi: kepatan waktu, kelengkapan perlengkapan solat, ketepatan gerakan solat, dan ketepatan bacaan soat. Dalam hal ini saya hanya sebatas mengamati saja tanpa memasukan kedalam format observasi, jadi saya masih belum mendokumentasikan hasil observasi saya, hanya sebatas dalam ingatan saja, insyaallah di tahun yang akan datang saya akan mendokumentasikan hasil observasi saya denganmembat format observasinya. Selain solat duha dan solat dhuhur, saya dalam menilai sikap siswa dengan mengacu ke buku kasus siswa yang berisi pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah.

Untuk melakukan penilaian kompetensi sikap, di kelas IV, guru menggunakan observasi dan penilaian diri. Adapun hasil dari observasi dan penilaian diri juga langsung dimasukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini juga sama karena masih belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari beliau sendiri. Karena beliau merasa belum sempat membuat format observasinya, hal ini sangat memakan waktu, sedangkan materi yang diajarkan harus tuntas dan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha, solat duhur dan istighotsah. Selain itu guru kelas kelas IV dalam menilai sikap siswanya melalui buku kasus seperti yang ada di tiap kelas. Siswa yang disiplin dan tidak disiplin akan diketahui melalui buku kasus. Siswa yang sering dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut kurang atau tidak disiplin, sebaliknya jika siswa tidak pernah dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut tergolong siswa yang disiplin. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh guru kelas I kepada peneliti:

Untuk melakukan penilaian kompetensi sikap di kelas IV, saya menggunakan observasi dan penilaian diri. Adapun hasil dari observasi dan penilaian diri langsung saya masukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini saya lakukan karena masih belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari saya sendiri. Karena saya merasa belum sempat membuat format observasinya, hal ini sangat memakan waktu, sedangkan materi yang diajarkan harus tuntas dan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha, solat duhur dan istighotsah. Selain itu dalam menilai sikap siswa saya juga mengacu pada buku kasus. Siswa yang disiplin dan tidak disiplin akan diketahui melalui buku kasus. Siswa yang sering dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut kurang atau tidak disiplin, sebaliknya jika siswa tidak pernah dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut tergolong siswa yang disiplin.

b. Implementasi Penilaian Pengetahuan

Pelaksanaan penilaian yang dilakkan oleh guru kelas I adalah aplikasi dari penyusunan instrumen penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian guru kelas I terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang di rencanakan dalam RPP. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut.

Frekuensi penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru kelas I ditentukan berdasarkan hasil pemetaan penilaian dan selanjutnya dicantumkan dalam program tahunan dan program semester. Penentuan frekuensi penilaian tersebut didasarkan pada analisis KD. KD-KD “gemuk” dinilai lebih dari 1 (satu) kali, sedangkan KD-KD “kurus”t disatukan untuk sekali penilaian atau diujikan bersama. Berikut penuturan oleh guru kelas I kepada peneliti:

Pelaksanaan penilaian yang saya lakukan merupakan aplikasi dari pemetaan dan perencanaan yang saya lakukan di awal semester. Sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian yang saya lakukan terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang di rencanakan dalam RPP. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar

mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut. Frekuensi penilaian pengetahuan yang saya lakukan berdasarkan hasil pemetaan penilaian dan selanjutnya dicantumkan dalam program tahunan dan program semester. Penentuan frekuensi penilaian tersebut didasarkan pada analisis KD. KD-KD “gemuk” dinilai lebih dari 1 (satu) kali, sedangkan KD-KD “kurus”t disatukan untuk sekali penilaian atau diujikan bersama.

Sedangkan pelaksanaan penilaian pengetahuan yang dilakkan oleh guru kelas IV adalah realisasi dari perencanaan guru kelas IV pada awal semester mulai dari penyusunan program semester, program tahunan, hingga RPP. Penilaian guru kelas IV terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan pada setiap pembelajaran yang terdapat dalam sub tema. Dimana dalam setiap sub tema terdiri enam pembelajaran. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung kurang lebih tiga bulan. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada pertengahan jumlah dari seluruh tema dalam satu semester .

Penilaian pengetahuan yang saya lakukan merupakan realisasi dari perencanaan saya pada awal semester mulai dari penyusunan program semester, program tahunan, hingga RPP. Penilaian yang saya lakukan terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan pada setiap pembelajaran yang terdapat dalam sub tema. Dimana dalam setiap sub tema terdiri enam pembelajaran. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung kurang lebih tiga bulan. Adapun cakupan PTS meliputi seluruh KD pada pertengahan jumlah dari seluruh tema dalam satu semester .

c. Implementasi Penilaian Keterampilan

Pelaksanaan penilaian keterampilan di kelas I dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.

Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu, dan deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi,

dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Kelompok KD (Kompetensi Dasar) keterampilan dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti keterampilan (KI-4). Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Berikut penuturan guru kelas I kepada peneliti:

Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut. Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Kelompok KD (Kompetensi Dasar) keterampilan dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti keterampilan (KI-4). Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Penilaian keterampilan di kelas IV terdiri dari penilaian praktek, produk, proyek, dan portofolio. Penilaian praktek merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktek adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas. Penilaian praktek bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik mendemonstrasikan keterampilannya dalam

melakukan suatu kegiatan. Penilaian praktek di kelas IV meliputi: membaca karya sastra, membacakan pidato (reading aloud dalam mata pelajaran bahasa Inggris), menyanyi, dan menari.

Penilaian produk yang dilakukan di kelas IV adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk bertujuan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya; dan menilai kemampuan peserta didik dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukkan inovasi dan kreasi. Penilaian produk di kelas IV meliputi: membuat kerajinan, membuat karya sastra, membuat laporan percobaan, membuat lukisan, dan membuat naskah drama.

Penilaian proyek di kelas IV merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu proyek dalam periode / waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan untuk menilai satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Instrumen tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan. Penilaian proyek bertujuan untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan peserta didik dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini peserta didik dapat menunjukkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang suatu topik, memformulasikan pertanyaan dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian

dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam bekerja sendiri atau kelompok. Produk suatu proyek dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan temuan-temuan mereka. Penilaian proyek dikelas IV meliputi: melakukan investigasi terhadap jenis keanekaragaman budaya Indonesia, membuat makanan dan minuman dari buah segar, membuat gerak tari berdasarkan level dan pola latih sesuai iringan.

Penilaian portofolio merupakan teknik lain untuk melakukan penilaian terhadap aspek keterampilan. Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar peserta didik, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik. Berikut penuturan guru kelas IV kepada peneliti:

Penilaian keterampilan di kelas IV terdiri dari penilaian praktek, produk, proyek, dan portofolio. Penilaian praktek merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian praktek di kelas IV meliputi: membaca karya sastra, membacakan pidato (reading aloud dalam mata pelajaran bahasa Inggris), menyanyi, dan menari. Penilaian produk di kelas IV meliputi: membuat kerajinan, membuat karya sastra, membuat laporan percobaan, membuat lukisan, dan membuat naskah drama. Penilaian proyek dikelas IV meliputi: melakukan investigasi terhadap jenis keanekaragaman budaya Indonesia, membuat makanan dan minuman dari buah segar, membuat gerak tari berdasarkan level dan pola latih sesuai iringan. Penilaian portofolio merupakan teknik lain untuk melakukan penilaian terhadap aspek keterampilan. Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar peserta didik, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.

3. Dampak Penilaian Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul Genengan Pakisaji

Dampak Penilaian Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa di kelas I mempengaruhi siswa agar belajar secara efisien sesuai dengan kebutuhan beban belajar mereka, dan membimbing siswa untuk tahu dan membangun cita-cita mereka dari awal. Adanya peningkatan dan keseimbangan yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi siswa juga bisa belajar di lingkungan sekolah dan masyarakat dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, sehingga siswa dapat mencontoh teladan, dimana teladan utamanya adalah guru.

Pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian. Ektrakurikuler terdiri dari Pramuka (wajib), dan UKS. Hal ini sesuai dengan penuturan guru kelas I kepada peneliti:

Dampak Penilaian Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa di kelas I mempengaruhi siswa agar belajar secara efisien sesuai dengan kebutuhan beban belajar mereka, dan membimbing siswa untuk tahu dan membangun cita-cita mereka dari awal. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi siswa juga bisa

belajar di lingkungan sekolah dan masyarakat dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, sehingga siswa dapat mencontoh teladan, dimana teladan utamanya adalah guru.

Sedangkan dampak penilaian Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa di kelas IV meliputi perilaku siswa yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dalam aspek keterampilan, siswa memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah. Dalam aspek pengetahuan, siswa memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) untuk semua mata pelajaran. Berikut penuturan guru kelas IV kepada peneliti:

Dampak penilaian Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa di kelas IV meliputi perilaku siswa yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dalam aspek keterampilan, siswa memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah. Dalam aspek pengetahuan, siswa memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) untuk semua mata pelajaran.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Penilaian Kurikulum 2013

1. Perencanaan Penilaian Sikap

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, bahwa guru kelas I MI Roudlotul Uqul dalam merencanakan penilaian sikap peserta didik adalah berdasarkan KI-1 dan KI-2. Guru merencanakan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Sikap pada KI-1 meliputi ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan toleransi dalam beribadah. Dalam hal ini guru mengamati secara langsung kegiatan solat duha dan duhur para peserta didik. Selain itu guru mengisi absensi kehadiran solat peserta didik. Adapun sikap pada KI-2 meliputi sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri. Guru melakukan observasi terhadap sikap yang menonjol saja yaitu siswa yang benar-benar disiplin dan siswa yang benar-benar tidak disiplin. Yang paling terlihat saja, karena kalau dikhususkan untuk menilai, maka materi yang seharusnya disampaikan akan tertinggal.

Adapun perencanaan penilaian sikap yang dilakukan oleh guru kelas IV tidak jauh berbeda dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas I. Guru kelas IV merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang telah ditentukan. Karena KI-1 dan KI-2 bukan merupakan hasil pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 dan KI-4.

Menurut sumber, Guru/pendidik perlu melatih dan pembentukan sikap siswa melalui pengulangan -pengulangan sehingga terjadi

internalisasi sikap, misalnya guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara kontinue. Guru dapat mengembangkan sikap siswa dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga sikap dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran dan siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati.⁵²

Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari sikap serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran bukan hanya membentuk kognitif siswa melainkan juga sikap yang dibentuk oleh siswa selama pembelajaran dan juga setelah pembelajaran dilakukan. Hal tersebut juga sejalan dengan isi dari kurikulum 2013, yang dalam kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk memahami materi ajar untuk membentuk afektif dalam hal ini adalah sikap. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus membuat suatu mode pembelajaran yang dapat menunjang sikap siswa. Sikap menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, sikap yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik.

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁵³. Pembentukan sikap siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan sikap siswa. Nilai-nilai sikap antara lain meliputi

⁵²Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.

⁵³Azwar Saifuddin 2012. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

percaya diri dan 7 rasa ingin tahu. Siswa yang bersikap akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa.

Pembentukan sikap bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pembentukan sikap menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.⁵⁴

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Guru merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap di luar pembelajaran guru dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural.

Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sikap yang akan dikembangkan di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2.
- b. Menentukan indikator sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dikembangkan.

Merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang telah ditentukan. Karena KI-1 dan KI-2 bukan merupakan hasil pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 dan KI-4. Dalam pembelajaran, memungkinkan munculnya sikap yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa penilaian sikap merupakan pembinaan perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter siswa.

⁵⁴Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Setelah menentukan langkah-langkah perencanaan, guru menyiapkan format pengamatan yang akan digunakan berupa lembar observasi atau jurnal. Indikator yang telah dirumuskan digunakan sebagai acuan guru dalam membuat lembar observasi atau jurnal.

2. Perencanaan Penilaian Pengetahuan

Guru kelas I dalam merencanakan penilaian pengetahuan adalah dengan menentukan jenis penilaian yang akan diterapkan, yaitu dengan memberikan tes tulis dan tes lisan.. Untuk tes tulis, guru mengadakan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAT). Untuk Penilaian Harian (PH), guru memberikan tes tulis di setiap akhir Pembelajaran untuk dikerjakan di rumah di buku Tema pegangan siswa., jadi tugas yang diberikan berdsarkan KD. Tugas yang diberikan kepada siswa ada yang dikerjakan di sekolah dan di rumah. Untuk tugas yang dikerjakan di rumah, siswa diharapkan mampu mengerjakan tugas secara mandiri tidak dikerjakan oleh orang tuanya. Selain tes tulis, guru juga memberikan tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan pesertadidik.

Sedangkan perencanaan penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru kelas IV adalah dengan menghitung jumlah Tema, Sub Tema, dan Pembelajaran dalam satu semester. Kemudian dimasukkan kedalam prota dan promes, agar penilaian yang direncanakan sesuai dengan hari efektif yang ada. Guru kelas IV juga mengadakan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Selain tes tulis, guru juga memberikan tes lisan. Tes lisan yang diberikan berupa Tanya jawab dan diskusi. Karena siswa seusia kelas IV harus sering diajak diskusi agar terlatih berbicara dan menuangkan ide-idenya.

Secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (learning outcome) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001).⁵⁵ Di sini ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), menilai (evaluating), dan mengkreasi (creating).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penilaian pengetahuan dalam panduan ini adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan

⁵⁵Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang “Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.”

keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi.⁵⁶

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Instrumen tes tulis uraian yang dikembangkan haruslah disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pelaksanaan penilaian melalui penugasan setidaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu mengkomunikasikan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas dan penugasan mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

3. Perencanaan Penilaian Keterampilan

Guru kelas I dalam merencanakan penilaian ketrampilan adalah dengan penilaian *kinerja*, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek,, dan penilaian portofolio. autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja dengan menggunakan anecdotal/narative records) dan Skala penilaian (rating scale).

⁵⁶Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang “Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.”

Rencana penilaian ketrampilan guru kelas IV hampir saja sama dengan guru kelas IV, yaitu menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Hanya saja instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale yang dilengkapi rubrik. Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek diberikan guru di akhir sub tema.

Untuk penilaian portofolio, guru melakukan penilaian dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu, instrumen penilaian substansi merepresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hal-hal lain yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam penilaian hasil belajar antara lain proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah itu, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.

Menurut sumber, penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilaisejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Keterampilan ini meliputi:

keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.⁵⁷

Kelompok KD (Kompetensi Dasar) keterampilan dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti keterampilan (KI-4). Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Indikator pencapaian kompetensi keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi keterampilan dikembangkan oleh guru dari KI dan KD dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian kompetensi keterampilan, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator-indikator pencapaian kompetensi belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian. Indikator pencapaian kompetensi keterampilan dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, antara lain: mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekkan, mendemonstrasikan, mendeskripsikan, dsb.

⁵⁷ Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang “Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.”

B. Implementasi Penilaian Kurikulum 2013

1. Implementasi Penilaian Sikap

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, guru kelas I lam melakukan penilaiannya hanya melalui observasi saja. Adapun hasil dari observasinya langsung dimasukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini dilakukannya karena belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari dirinya sendiri.. Karena beliau merasa penilaian K 13 ini masih terbilang agak rumit dan masih baru dan masih harus belajar lagi dalam menyusun format instrumen penilaian K 13. Agar di tahun selanjutnya lebih baik lagi.. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha dan solat duhur.

Untuk melakukan penilaian kompetensi sikap, di kelas IV, guru menggunakan observasi dan penilaian diri. Adapun hasil dari observasi dan penilaian diri juga langsung dimasukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini juga sama karena masih belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari beliaunya sendiri. Karena beliau merasa belum sempat membuat format observasinya, hal ini sangat memakan waktu, sedangkan materi yang diajarkan harus tuntas dan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha, solat duhur dan istighotsah. Selain itu guru kelas kelas IV dalam menilai sikap siswanya melalui buku kasus seperti yang ada di tiap kelas. Siswa yang disiplin dan tidak disiplin akan diketahui melalui buku kasus. Siswa yang sering dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut kurang atau tidak disiplin, sebaliknya jika siswa tidak perna dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut tergolong siswa yang disiplin.

Menurut sumber, sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Penilaian di SD/MI dilakukan dengan berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap terbagi menjadi 2, sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Muatan sikap spiritual (KI-1) yang tercantum dalam panduan teknis penilaian pengisian rapor di SD/MI antara lain yaitu (1) ketaatan beribadah (2) berperilaku syukur (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan (4) toleransi dalam beribadah. Muatan sikap sosial (KI-2) antara lain (1) jujur (2) disiplin (3) tanggung jawab (4) santun (5) peduli (6) percaya diri.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, guru kelas I lam melakukan penilaiannya hanya melalui observasi saja. Adapun hasil dari observasinya langsung dimasukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini dilakukannya karena belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari dirinya sendiri.. Karena beliau merasa penilaian K 13 ini masih terbilang agak

rumit dan masih baru dan masih harus belajar lagi dalam menyusun format instrumen penilaian K 13. Agar di tahun selanjutnya lebih baik lagi.. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha dan solat duhur. Hal lain yang menjadi acuan penilaian sikap siswa kelas I adalah dengan buku kasus yang berisi pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah.

Untuk melakukan penilaian kompetensi sikap, di kelas IV, guru menggunakan observasi dan penilaian diri. Adapun hasil dari observasi dan penilaian diri juga langsung dimasukkan kedalam aplikasi nilai pada saat penilaian PTS dan PAT. Hal ini juga sama karena masih belum ada panduan format instrumen dari kepala madrasah maupun dari beliaunya sendiri. Karena beliau merasa belum sempat membuat format observasinya, hal ini sangat memakan waktu, sedangkan materi yang diajarkan harus tuntas dan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas yaitu ketika siswa melaksanakan solat dhuha, solat duhur dan istighotsah. Selain itu guru kelas kelas IV dalam menilai sikap siswanya melalui buku kasus seperti yang ada di tiap kelas. Siswa yang disiplin dan tidak disiplin akan diketahui melalui buku kasus. Siswa yang sering dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut kurang atau tidak disiplin, sebaliknya jika siswa tidak pernah dicatat di buku kasus berarti siswa tersebut tergolong siswa yang disiplin.

Menurut sumber, penilaian di SD dilakukan dengan berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap terbagi menjadi 2, sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Muatan sikap spiritual (KI-1) yang tercantum dalam panduan teknis penilaian pengisian rapor di SD antara lain yaitu (1) ketaatan beribadah (2)

berperilaku syukur (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan (4) toleransi dalam beribadah. Muatan sikap sosial (KI-2) antara lain (1) jujur (2) disiplin (3) tanggung jawab (4) santun (5) peduli (6) percaya diri dan (7) bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang lain, sesuai kompetensi dalam pembelajaran, missal: kerja sama, ketelitian, ketekunan dan lain-lain.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.⁵⁸ Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga ketika di luar kelas.

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.⁵⁹ Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal.⁶⁰ Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrument yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada

⁵⁸Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm.4.

⁵⁹Direktur Jenderal Pendidikan Dasar. Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di SD. Kemendikbud: 2014.hlm.8

⁶⁰Ridwan Abdullah Sani. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.207

tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan.

Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan anatara lain berupa: (a) selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, (b) sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubric atau petunjuk penskoran. Rubric memuat petunjuk/uraian dalam penilaian daftar skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.⁶¹ Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Penilaian antarpeserta didik merupakan penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.⁶² Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

⁶¹Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.213

⁶²Direktur Jenderal Pendidikan Dasar, Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di SD. Kemendikbud: 2014, hlm. 9

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.⁶³

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat, sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Adapun Prosedur Pelaksanaan penilaian sikap meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa melaksanakan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, guru dapat melakukan penilaian aspek sikap sesuai dengan sikap yang muncul dari pembelajaran tersebut. Instrumen yang digunakan lembar pengamatan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran dan sikap yang dinilai. Di luar pembelajaran, penilaian sikap dilakukan melalui observasi siswa saat istirahat, di perpustakaan, kantin, dan sebagainya selama masih dalam jam belajar di sekolah.

⁶³ Direktur Jenderal Pendidikan Dasar. Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di SD. Kemendikbud: 2014, hlm.9

- b. Mencatat perilaku-perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi.

Peserta didik yang menunjukkan sikap menonjol baik positif maupun negatif dirangkum di dalam jurnal oleh guru dalam satu semester. Guru kelas menggunakan satu lembar observasi untuk satu kelas yang menjadi tanggung-jawabnya, sedangkan guru muatan pelajaran menggunakan satu lembar observasi untuk setiap kelas yang diajarnya. Pembina kegiatan ekstrakurikuler menyerahkan hasil penilaiannya. Minimal pada pertengahan dan akhir semester guru muatan pelajaran dan pembina ekstrakurikuler menyerahkan perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik kepada gurukelas untuk diolah lebih lanjut. Hasil penilaian dirapatkan melalui dewan guru untuk menentukan nilai pada rapor peserta didik.

2. Implementasi Penilaian Pengetahuan

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru kelas I adalah aplikasi dari penyusunan instrumen penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian guru kelas I terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang di rencanakan dalam RPP. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut.

Frekuensi penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru kelas I ditentukan berdasarkan hasil pemetaan penilaian dan selanjutnya dicantumkan dalam program tahunan dan program semester. Penentuan frekuensi penilaian tersebut didasarkan pada analisis KD. KD-KD “gemuk” dinilai lebih dari 1 (satu) kali, sedangkan KD-KD “kurus”t disatukan untuk sekali penilaian atau diujikan bersama.

Sedangkan pelaksanaan penilaian pengetahuan yang dilakkan oleh guru kelas IV adalah realisasi dari perencanaan guru kelas IV pada awal semester mulai dari penyusunan program semester, program tahunan, hingga RPP. Penilaian guru kelas IV terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan pada setiap pembelajaran yang terdapat dalam sub tema. Dimana dalam setiap sub tema terdiri enam pembelajaran. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung kurang lebih tiga bulan. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada pertengahan jumlah dari seluruh tema dalam satu semester .

Menurut sumber, penilaian kompetenti pengetahuan dapat dilaksanakan sebagai penilaian proses, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Penilaian proses dilakukan melalui ulangan harian dengan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Cakupan ulangan harian diberikan oleh pendidik untuk seluruh indikator dari satu kompetensi dasar.

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan

ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.

Penilaian proses dilakukan melalui ulangan harian dengan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat.

Jawaban dari instrumen bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan jawaban singkat diskor dengan memberi angka 1 (satu) bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 (nol) bagi setiap butir soal yang salah.

Penilaian lisan dinyatakan dalam skor yang diperoleh mengacu pada kriteria penilaian yang ditetapkan. Pengolahan nilai tes lisan serupa dengan pengolahan nilai tes tulis.

Penilaian proses juga dapat dilakukan melalui penugasan atau pemberian tugas oleh pendidik. Hasil penugasan dapat digunakan untuk mengukur proses tercapainya kompetensi pengetahuan, sebagai contoh kompetensi menganalisis suatu konsep dalam sains.

Kompetensi menganalisis pada pengetahuan dapat dilatihkan melalui serangkaian topik yang diajarkan berdasarkan urutan kompetensi dasar dalam kurikulum. Contoh dalam IPA dari beberapa KD dapat digunakan untuk melatih kompetensi menganalisis.

Penilaian tengah semester dilakukan dengan teknik penilaian tertulis, dapat berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, maupun jawaban singkat. Pendidik dapat melakukan penilaian

dengan cara yang relevan untuk tiap teknik yang dipilih, seperti telah diuraikan pada bagian penilaian proses pada alinea terdahulu.

Dari hasil penilaian proses, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, pendidik dapat mengolah pencapaian kompetensi pengetahuan untuk dilaporkan melalui rapor. Penghormatan nilai laporan pencapaian kompetensi peserta didik merupakan rata-rata nilai proses, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.

3. Implementasi Penilaian Keterampilan

Pelaksanaan penilaian keterampilan di kelas I dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.

Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu, dan deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas,

guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Kelompok KD (Kompetensi Dasar) keterampilan dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti keterampilan (KI-4). Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Penilaian keterampilan di kelas IV terdiri dari penilaian praktek, produk, proyek, dan portofolio. Penilaian praktek merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktek adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas. Penilaian praktek bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian praktek di kelas IV meliputi: membaca karya sastra, membacakan pidato (reading aloud dalam mata pelajaran bahasa Inggris), menyanyi, dan menari.

Penilaian produk yang dilakukan di kelas IV adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk bertujuan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya; dan menilai kemampuan peserta didik dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukkan inovasi dan kreasi. Penilaian produk di kelas IV meliputi: membuat kerajinan, membuat karya sastra, membuat laporan percobaan, membuat lukisan, dan membuat naskah drama.

Penilaian proyek di kelas IV merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu proyek dalam periode / waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan untuk menilai satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Instrumen tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan. Penilaian proyek bertujuan untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan peserta didik dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini peserta didik dapat menunjukkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang suatu topik, memformulasikan pertanyaan dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam bekerja sendiri atau kelompok. Produk suatu proyek dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan temuan-temuan

mereka. Penilaian proyek dikelas IV meliputi: melakukan investigasi terhadap jenis keanekaragaman budaya Indonesia, membuat makanan dan minuman dari buah segar, membuat gerak tari berdasarkan level dan pola latih sesuai iringan.

Penilaian portofolio merupakan teknik lain untuk melakukan penilaian terhadap aspek keterampilan. Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar peserta didik, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik.

Menurut sumber, proses pengolahan penilaian kompetensi ketrampilan secara umum sama dengan pengolahan penilaian kompetensi pengetahuan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan oleh pendidik dengan teknik penilaian praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Sedangkan pelaksanaan penilaian keterampilan dapat dilakukan pada ujiansekolah. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan oleh pendidik secara berkelanjutan.

Penilaian praktik dilakukan oleh pendidik, Intensitas pelaksanaan ditentukan oleh pendidik berdasar tuntutan KD. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Intensitas pelaksanaannya didasarkan pada tuntutan KD. B Penilaian portofolio dilakukan minimal setiap akhir semester. Intensitas pelaksanaan penilaian didasarkan pada tuntutan KD. Pela

Bahan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru untuk membuat penilaian kompetensi keterampilan (KI-4) di buku rapor adalah catatan harian keterampilan per peserta didik untuk setiap indikator kompetensi dasar (KD) keterampilan. Catatan ini dituangkan

dalam format daftar cek atau skala penilaian. Format ini dapat dirancang untuk diisi oleh 3 pihak, yaitu: pelaku keterampilan (diri peserta didik itu sendiri), pengamat (teman sejawat), dan guru. Format ini harus dilengkapi dengan rubrik penilaian, yang menjadi acuan kerja penilai. Dengan tersedianya rubrik penilaian, memungkinkan peserta didik mampu mengisi format sehingga menutup keterbatasan waktu guru mengobservasi per siswa. Guru dapat memanfaatkan catatan siswa sebagai bahan penilaian setelah melihat kebenaran data pendukung atau melakukan konfirmasi keterampilan.

Dalam silabus tiap mata pelajaran yang sudah disusun oleh pemerintah, pada setiap KD sudah dituliskan bentuk penilaiannya. Tentunya untuk kompetensi keterampilan akan mengarah ke satu dari tiga teknik penilaian (tes praktik, proyek, atau portofolio). Dalam hal pilihan teknik penilaian untuk tiap-tiap KD, perlu dijamin adanya data/skor penilaian untuk ketercapaian tiap-tiap KD, sedangkan teknik yang dipergunakan dapat dipertukarkan.

Nilai capaian kompetensi keterampilan yang diperoleh dari setiap indikator perlu direkap menjadi nilai kompetensi keterampilan peserta didik tiap-tiap KD. Nilai ini perlu diupayakan dalam skala 1-4 dan dapat dibandingkan dengan nilai KKM untuk tiap-tiap KD. Apabila peserta didik tidak mendapatkan nilai sempurna pada KD, harus dilengkapi dengan deskripsi bagaimanapun yang belum sempurna. Sehingga dalam rekap skor/ nilai per siswa per KD keterampilan berisi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang mencerminkan dari nilai tiap-tiap peserta didik.

Seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes formatif; dan dinyatakan sudah tuntas

belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai = atau > 75 dari hasil tes formatif.

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh guru dan tutor sebaya;

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu;

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu; Bagi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan.

Untuk merekap nilai KD menjadi nilai rapor, setiap nilai KD dapat dibobot dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menuntaskan 1 KD tersebut. Jadi KD yang memerlukan waktu pencapaian lebih lama diberi bobot lebih besar. Selanjutnya nilai tersebut dapat dirata-rata dengan memperhitungkan bobot menjadi nilai rata-rata KD untuk 1 semester. Sedangkan nilai tersebut perlu dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik tersebut. Jadi nilai kompetensi keterampilan per semester per siswa meliputi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang telah dicapainya.

Meskipun penilaian per KD sudah diperoleh dengan 3 teknik (tes praktik, proyek, dan portofolio) dan sudah mencerminkan pencapaian semua KD dalam 1 semester, peluang melakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dimungkinkan untuk mata pelajaran yang memiliki karakteristik KD yang integratif dan komplementer. Dengan demikian nilai akhir semester untuk kompetensi keterampilan diperoleh dari Rata-rata nilai KD yang sudah dibobot (Nilai Harian), UTS, dan UAS. Tentunya nilai akhir tetap disandingkan dengan deskripsi kompetensi yang mencerminkan nilai tersebut.

Laporan nilai keterampilan yang dibuat oleh pendidik dapat berupa lembaran, buku, dan buku yang disertai lembaran. Laporan dalam bentuk lembaran hendaknya memuat seluruh informasi tentang kemajuan peserta didik secara menyatu. Laporan berupa buku mendeskripsikan seluruh kompetensi untuk **disampaikan** kepada orang tua peserta didik secara berkala. Laporan berupa buku dan lembaran memuat seluruh kompetensi secara terpisah. Buku laporan berisi informasi kompetensi inti 3 dan 4 (KI-3 dan KI-4), sedangkan lembaran secara terpisah mendeskripsikan kompetensi inti 1 dan 2 (KI-1 dan KI-2).

C. Dampak Penilaian Kurikulum 2013

Dampak Penilaian Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa di kelas I mempengaruhi siswa agar belajar secara efisien sesuai dengan kebutuhan beban belajar mereka, dan membimbing siswa untuk tahu dan membangun cita-cita mereka dari awal. Adanya peningkatan dan keseimbangan yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi siswa juga bisa belajar di lingkungan sekolah

dan masyarakat dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, sehingga siswa dapat mencontoh teladan, dimana teladan utamanya adalah guru.

Pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian. Ektrakurikuler terdiri dari Pramuka (wajib), dan UKS.

Sedangkan dampak penilaian Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa di kelas IV meliputi perilaku siswa yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dalam aspek keterampilan, siwa memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah. Dalam aspek pengetahuan, siswa memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) untuk semua mata pelajaran.

Menurut teori, dengan K-13 guru diharapkan dapat mengubah mindset kinerjanya.⁶⁴ Setidaknya ada tiga hal perubahan yang harus

⁶⁴Nursisto. Kurikulum 2013 Tuntut Keuletan Guru. 2014

dilakukan oleh guru terkait dengan K-13, hal pertama adalah merubah total pola belajar dari guru memberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu. Secara prinsip guru tidak lagi hanya berceramah di depan kelas, namun guru bertindak sebagai fasilitator, motivator dan starter jalannya pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa akan terangsang untuk mengembangkan materi yang bahkan melebihi materi ajar yang telah dipersiapkan oleh guru. Selanjutnya yang harus diperhatikan guru adalah adanya pendekatan saintifik. Menurut Kemdikbud (2013) yang termasuk pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Aplikasi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah: (1) siswa dirangsang dengan peragaan atau dihidupkan aktivitas inderanya, (2) siswa diarahkan agar penasaran untuk bertanya, (3) bersambung saling keterkaitan banyaknya pertanyaan itu menjadikan siswa tergugah ingin menggali lebih dalam tentang inti masalahnya, (4) sesuatu kesimpulan yang dengan pasti sudah didapatkan melalui tiga tahapan itu akhirnya ingin diperluas, dikroscek dengan berbagai sumber lain seperti buku ajar, bahan pustaka, surat kabar, internet, narasumber dan sumber lain dan akhirnya (5) sejumlah kesimpulan hasil dari apa yang telah secara berjenjang dilakukan siswa di bawah kendali guru itu dikomunikasikan dalam bentuk laporan, baik lisan maupun tulis, presentasi diskusi atau cara lain.⁶⁵

Pendekatan saintifik diharapkan akan melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah, dengan langkah langkah ilmiah untuk menemukan atau membuktikan suatu pengetahuan serta peserta didik mampu mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi

⁶⁵Nursisto. Kurikulum 2013 Tuntut Keuletan Guru. 2014. Hlm 12.

Lulusan (SKL). SKL menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dalam kegiatan inti pembelajaran setidaknya mencakup tiga kompetensi. Kompetensi pertama adalah mengenai sikap, yang terdiri dari proses menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Kompetensi kedua adalah mengenai pengetahuan, yang dapat dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Kompetensi ketiga adalah mengenai keterampilan, yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.⁶⁶ Ketiga kompetensi tersebut menuntut peserta didik untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan kelas, sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan karakteristik K-13 yang menyebutkan pentingnya interaksi dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar, maka diharapkan guru dapat mengintegrasikan aspek sosiokultural kedalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan sosiokultural, belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerja sama dengan orang lain.⁶⁷ Teori ini secara langsung menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, anak tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial dan orang-orang yang ada disekitarnya. Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dengan kata lain interaksi sosial, yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang.

⁶⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67, Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur kulumSekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

⁶⁷Schunk, D.H. (2008). *Learning Theories an educational perspective* (5thed). New Jersey: earson.

Proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung, dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak akan lebih mudah dalam memproses informasi dan menyusun pengetahuan ketika mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak menyusun pemikiran dan pemahamannya terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks kultural di tempat mereka tinggal. Lingkungan sosial mempengaruhi kognitif anak melalui sebuah alat atau perangkat, yaitu objek-objek kultural, seperti mobil, tulisan-tulisan di jalan, bangunan, dan bahasa serta institusi sosial mereka, seperti sekolahan, tempat ibadah, dan lain-lain.⁶⁸

Dari rancangan kurikulum di atas semestinya mutu guru secara ideal dapat meningkat secara signifikan, karena secara tidak langsung mempengaruhi mindset agar memberikan PBM yang berfokus pada proses dan berorientasi pada tujuan, sehingga guru lebih fokus pada materi ajar dan penerapannya bukan pada tugas administrasi.

Hal ini juga sebagai refreshing guru pada kehidupan sehari-hari mereka karena secara tidak langsung guru dilatih untuk kreatif dan lebih mengenal lingkungan sekitar.

Kurikulum 2013 mempengaruhi siswa agar belajar secara efisien sesuai dengan kebutuhan beban belajar mereka, dan membimbing siswa untuk tahu dan membangun cita-cita mereka dari awal.

⁶⁸Santrock. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*, Jilid I. (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlanga.

Kompetensi lulusan: Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Analisanya bahwa dalam draft kurikulum 2013, nampak jelas bahwa dari tiga domain pendidikan yang ada, secara tegas terlihat adanya penekanan perhatian terhadap peningkatan proporsi 2 domain yang selama ini kurang berkembang dalam diri siswa yaitu domain afektif dan domain psikomotorik. Analisa ini sekaligus diperkuat pada cara pengetikan domain kognitif dalam draft bahan uji publik kurikulum 2013, yang sengaja diletakkan dibelakan kedua domain ini. Ini berarti bahwa kurikulum 2013 secara serius mengupayakan perubahan keseimbangan proporsi pengembangan ketiga domain tersebut dalam pembelajaran.

Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi siswa juga bisa belajar di lingkungan sekolah dan masyarakat dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, sehingga siswa dapat mencontoh teladan, dimana teladan utamanya adalah guru.

Pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Pertanyaanya, model daftar nilai dan Nilai Laporan Siswa (Raport) apakah turut berubah untuk mengakomodasi semua aspek penilaian autentik.

Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa

sebagai instrumen utama penilaian. Ektrakurikuler terdiri atas yaitu Pramuka (wajib), UKS, PMR, Dll.

Domain Sikap meliputi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Domain Keterampilan meliputi: memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah. Domain Pengetahuan meliputi: memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata

Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) untuk semua mata pelajaran

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang penilaian Kurikulum 2013, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan di MI Roudlotul Uqul khususnya kelas I dan IV masih jauh dari sempurna, artinya pemahaman guru-guru masih kurang dan menurut mereka pada umumnya penilaian Kurikulum 2013 ini lebih rumit dan memakan banyak waktu. Apalagi setiap tahun penilaian selalu mengalami perubahan. Para pendidik umumnya masih terkendala dalam penyusunan RPP. Karena umumnya para pendidik dalam satu semester hanya membuat satu atau dua RPP saja. Padahal menurut kepala madrasah sudah berupaya dengan berbagai cara agar para pendidik bisa menyiapkan RPP di awal pembelajaran. Namun kenyataannya para pendidik hanya mampu untuk menyusun satu sampai dua RPP saja. Padahal RPP merupakan rencana yang akan dilaksanakan pada pembelajaran di kelas.
2. Pelaksanaan/implementasi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan di kelas I dan IV MI Roudlotul Uqul sudah mulai tertata, hanya saja yang kurang akurat adalah di penilaian sikap. Pendidik dalam menilai sikap spiritual siswa berdasarkan observasi langsung dalam melaksanakan solat, mengaji, dan istighotsah. Untuk sikap sosial siswa, pendidik mengamati sikap siswa ketika dalam proses pembelajaran yang meliputi kejujuran, disiplin, dan sopan santun. Adapun hasilnya tidak di file, jadi tidak ada instrument yang

nyata dan tertulis. Hanya sebatas mengingat dan kemudian di masukkan pada format penilaian.

3. Dampak pelaksanaan/implementasi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan terhadap hasil belajar siswa di MI Roudlotul Uqul, khususnya kelas I dan IV adalah bahwa siswa lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, lebih aktif dalam pembelajaran, karena siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih bisa menjaga sikap baik di dalam maupun di luar kelas, karena siswa tahu kalau sikap mereka sehari-hari selalu diawasi oleh guru dan mendapat penilaian. Jadi hal tersebut mendorong siswa untuk berlomba-lomba untuk lebih bersikap yang baik dan meminimalkan point pelanggaran, yang setiap hari dimonitor oleh guru kelas masing-masing.

B. Saran

1. Dalam merencanakan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebaiknya Kepala Madrasah terus memonitoring guru-guru dan terus memberikan bimbingan. Terutama dalam hal kesiapan pendidik dalam menyusun RPP. Karena semua rencana mengajar ada pada RPP. Jika pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP, maka berjalan sesuai dengan rencana, tidak semata-mata RPP sebagai formalitas saja. Tetapi dijadikan perencanaan yang benar-benar matang dan terkondisi. Kurikulum 2013 sudah ditetapkan dan akan berlangsung, namun antusiasme guru untuk mengetahui masih kurang. Dalam peningkatan dan pengembangan kurikulum guru harus pelajari kurikulum 2013 sebab, tantangan kita hari ini, , bukan sekadar melatih guru tentang kurikulum dan mencetak guru yang pintar melainkan bagaimana para guru yang pintar ini bisa menularkan keterampilannya sehingga guru lain turut pintar.

2. Dalam pelaksanaan penilaian, khususnya pada penilaian sikap, agar di pembelajaran selanjutnya hasilnya lebih bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui instrument yang bisa di dokumenkan. Dimana indikatornya lebih diperjelas dan terarah. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi; kompetensi akademik (keilmuan); kompetensi sosial; dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Dan menurut penulis sendiri kurikulum 2013 kurang siap dalam mengadakan penilaian untuk siswa, sehingga kurang spesifiknya instrumen penilaian, dan terkesan seperti kurikulum sebelumnya. Hal tersebut saya harapkan dapat tertutupi oleh kreatifitas guru dalam mengadakan penilaian proses pada siswa.
3. Dampak penilaian Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa menurut penulis tidak terlalu signifikan. Menurut penulis, penilaian Kurikulum 2013 kurang dilaksanakan sepenuhnya oleh pendidik, jadi hasil dari belajar siswa kurang Nampak jelas terlihat. Penulis berharap agar di pembelajaran berikutnya pendidik lebih memperbaiki mutu penilaian Kurikulum 2013. Kesiapan guru lebih penting daripada pengembangan kurikulum 2013. Kenapa guru menjadi penting? Karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Putra. 2006).
- Bahri, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996).
- Darianto, H. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hariadi, Teguh. 2013. *Definisi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*.
- Ibrahim, dkk. 2006. *Media Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1976).
- Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013*.
- Moh, H Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Terj., Wafi Marzuki Ammar. (Surabaya: Pustaka Elba. 2009).
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005).

- Nasution, Khairiah. 2013. Aplikasi Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendekatan Saintifik.
- Paturahman, Pupuh. Strategi Pembelajaran. (Bandung: Media Grafika. 2007).
- Permendikbud. 2013. Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002).
- Rusyan, Tabrani dan Yani Daryani. Penuntun Belajar Yang Sukses. (Jakarta: Nineka Ria Jaya. 1990).
- Setyosari, Punaji. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Sukardi, M. 2012. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supangat, Andi. 2007. Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik.
- Wibawa, Basuki dan Mukti, Fanda. 1992. Media Pengajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, Martirus. 2007. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung Persada Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

4. Hasil Wawancara

a. Kepala Madrasah

Nama : Sofuan, M.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Nopember 2016

Waktu : 08.00-09.00

Tabel Hasil Wawancara Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sebelum menerapkan penilaian kurikulum 2013, guru-guru telah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu Pak?	Tentu saja pernah
2.	Pelatihan tersebut siapa yang mengadakannya?	Yang mengadakan pelatihan penilaian Kurikulum 2013 adalah Kelompok Kerja Kepala Madrasah Kecamatan Pakisaji – Wagir
3.	Berapa kali pelatihan penilaian kurikulum 2013 diadakan?	Di kecamatan hanya satu kali saja, karena dana KKM terbatas
4.	Dalam pelatihan tersebut bagaimana respon guru?	Guru pertama-tama agak bingung dengan penilaian kurikulum 2013, mungkin karena

		masih baru
5.	Menurut anda bagaimana hasil dari pelatihan tersebut?	Pelatihan tersebut sangat membantu kesulitan para guru dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013
6.	Menurut anda apakah pelatihan tersebut efektif?	Saya menilainya cukup efektif, karena guru-guru sangat antusias dan ingin segera bisa menerapkan penilaian kurikulum 2013 dan mengatasi kebingungan kami selama ini dalam mengaplikasikan penilaian kurikulum 2013
7.	Setelah mendapatkan pelatihan tersebut, bagaimana hasil penerapan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik bu?	Guru-guru sudah mulai memahami tata cara penilaian kurikulum 2013 dengan cara digital dan hasilnya langsung bisa di cetak

8.	Menurut anda apakah ada hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013? Jika ada apa hambatan tersebut!	Kalo hambatan tentunya masih ada. Hambatan guru-guru khususnya yang ada di lembaga kami tentunya masalah format penilaian yang ada di kelas belum disusun dan masih harus belajar.
9.	Bagaimana solusi anda dalam menyikapi permasalahan tersebut?	Solusinya kami harus di dampingi dan di bimbing kembali oleh pengawas agar format penilaian kelas segera dapat disusun disamping itu saya harus sering melakukan monitoring kelas dan melakukan bimbingan terhadap kesulitan guru khususnya terkait penilaian kurikulum 2013.
10.	Apa harapan anda selanjutnya terkait penilaian kurikulum 2013 ini?	Saya berharap kepada guru-guru agar siap menerima hal yang

		baru yang dapat membawa kita ke arah yang lebih maju, dimana saat ini hal yang baru adalah penilaian kurikulum 2013. Dimana dalam penilaiannya lebih rinci dan sistematis, guru dituntut lebih aktif, kreatif, dan sistematis.
--	--	--



b. Guru kelas I

Nama Guru : Aning Maria Ulfa, S.Pd.I

Hari/Tanggal :Kamis, 17 Nopember 2016

Waktu :10.00-11.00

Tabel Hasil Wawancara Guru Kelas I

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang penilaian kurikulum 2013?	Penilaian kurikulum 2013 ini ternyata ada aplikasinya yang bersifat otomatis dan pengerjaannya cukup panjang dan lumayan rumit
2	Apakah anda sudah mengikuti pelatihan tentang penilaian kurikulum 2013?	Sudah
3	Apa yang anda dapatkan dari pelatihan tersebut?	Banyak ilmu yang saya dapatkan dari pelatihan tersebut mulai dari memasukkan data siswa hingga Penilaian Akhir Sekolah
4	Apakah anda benar-benar menerapkan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik?	Ya karena itu sudah ketentuan dari sekolah

5	Bagaimana anda merencanakan penilaian kurikulum 2013?	Untuk rencana penilaiannya ada tiga bagian yaitu sikap, pengetahuan,dan keterampilan
6	Selama ini apakah ada kendala dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik? Jika ada, apa kendala yang anda hadapi?	Ya ada, sekarang penilaiannya rumit dan menyita waktu.
7	Menurut anda apa kelebihan dari penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik?	Menurut saya kelebihannya kita tidak usah repot-repot untuk menghitung hasil akhir nilai yang kita masukkan dan nilai per maple, karena hasilnya langsung bisa kita lihat.
8	Menurut anda apakah anda sudah melakukan penilaian kurikulum 2013 dengan baik?	Menurut saya masih belum maksimal melakukan penilaian kurikulum 2013 tapi saya akan belajar lagi.

a. Guru kelas IV

Nama Guru : Lailatul Ustatik, S.Pd.I

Hari/Tanggal :Sabtu, 19 Nopember 2016

Waktu :09.00-10.00

Tabel Tabel Hasil Wawancara Guru Kelas IV

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang penilaian kurikulum 2013?	Menurut pendapat saya penilaian kurikulum 2013 otomatis hanya saja agak rumit.
2	Apakah anda sudah mengikuti pelatihan tentang penilaian kurikulum 2013?	Ya
3	Apa yang anda dapatkan dari pelatihan tersebut?	Yang saya dapatkan adalah ilmu cara memasukkan nilai pada aplikasi penilaian kurikulum 2013
4	Apakah anda benar-benar menerapkan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik?	Ya saya belajar untuk menerapkan penilaian tersebut

5	Bagaimana anda merencanakan penilaian kurikulum 2013?	Tentu saja dengan menyusun RPP khususnya tematik dimana juga terdapat penilaian siswa. Namun terus terang saya belum bisa sepenuhnya membuat rencana penilaiannya, apalagi menyiapkan instrumennya, saya merasa belum siap. Tapi saya akan berusaha untuk memperbaikinya.
6	Selama ini apakah ada kendala dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik? Jika ada, apa kendala yang anda hadapi?	Kalau kendala tentunya ada yaitu cara member penilaian soal tematik itu agak rumit karena harus memisahkan menjadi maple
7	Menurut anda apa kelebihan dari penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik?	Kelebihannya adalah kita langsung tau nilai per mapelnya
8	Menurut anda apakah anda sudah melakukan penilaian kurikulum 2013 dengan baik?	Saya rasa saya belum terlalu baik atau bisa dalam melakukan penilaian tersebut

5. Hasil Dokumentasi

Adapun dari penelitian ini, dokumen yang peneliti lampirkan untuk menguatkan penelitian ini adalah:

a. Foto wawancara

1) Kepala Madrasah



2) Guru Kelas I



b. Foto Bimbingan Konseling



